

**PENGARUH SIKAP BERBAHASA TERHADAP BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VII MTS DDI KABALLANGANG
KABUPATEN PINRANG**



**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**PENGARUH SIKAP BERBAHASA TERHADAP BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VII MTS DDI KABALLANGANG
KABUPATEN PINRANG**

TESIS

**Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Disusun oleh

ISWADI

Nomor Induk Mahasiswa: 105041104316

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

28/09/2020

1 eq
Emb. Alumni

R/012/MBI/20 CD

ISW

P'

TESIS

**PENGARUH SIKAP BERBAHASA TERHADAP BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VII MTS DDI KABALLANGANG
KABUPATEN PINRANG**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

ISWADI

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.043.16

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 7 Februari 2019

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II,


Dr. Munirah, M.Pd.


Dr. Siti Aida Azis, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM :483 523


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699



HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **Pengaruh Sikap Berbahasa terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTS DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang**

Nama Mahasiswa : **ISWADI**

NIM : **105.04.11.043.16**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 7 Februari 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 21 Januari 2019

Tim Penguji

Dr. Munirah, M.Pd.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji)

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
(Penguji)



PERTANYAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISWADI

Nim : 1050411043 16

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis benar-benar karya saya sendiri bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau secara keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan yang saya lakukan.

Makassar 20 September 2018

Yang menyatakan



ISWADI

ABSTRAK

ISWADI. 2018. Pengaruh sikap berbahasa terhadap Bahasa Indonesia siswa kelas VII MTS DDI Kaballangang. Dibimbing oleh Munirah dan Sitti Aida Azis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap berbahasa terhadap Bahasa Indonesia siswa kelas VII MTS DDI Kaballangang

Jenis penelitian ini mengguakan penelitian Kuantitatif yaitu penelitian yang datanya adalah data kuantitatif sehingga analisisnya juga analisis kuanlitatif. Jenis penelitian Penelitian ini mengguakan penelitian Kuanlitatif yaitu penelitian yang datanya adalah data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Hasil penelitian dari nilai diperoleh konstanta (constante) 4,364 dan nilai terhadap sikap bahasa Indonesia 0,776. Nilai persamaan regresi yang diperoleh yaitu $Y = 4,364 + 0,776X$ dimana Y adalah kemampuan berbahasa Indonesia dan X adalah sikap terhadap bahasa Indonesia. Dari persamaan tersebut, terlihat tanda koefisien regresi adalah positif. Ini berarti variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap responden terhadap bahasa Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Nilai pengaruhnya adalah sebesar 0,776. Artinya, setiap kenaikan 1 skor variabel sikap terhadap bahasa Indonesia (X) dapat meningkatkan 0,776 skor variabel kemampuan berbahasa Indonesia. Hasil ini sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, bahwa 86% siswa mengakui bahwa kemampuan Bahasa Indonesia yang mereka miliki mendapat pengaruh dari sikap mereka terhadap bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian (kesetiaan pada Bahasa), menanamkan rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia (kebanggaan pada Bahasa) dan dengan memahami kaidah.

Kata Kunci: *Sikap Berbahasa, Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

ISWADI, 2018 The Influence of Attitude on Indonesian Language at the VII grade students of MTS DDI Kaballangang. Supervised by Munirah and Sitti Aida Azis.

This study aimed to determine the influence of attitude on Indonesian language at the VII grade students of MTS DDI Kaballangang.

This type of research used quantitative research which data were quantitative so that the analysis was also quantitative analysis. This type of research deployed quantitative research with quantitative data as well. The data analysis technique used a simple linear regression analysis technique with a linear correlation between one independent variable (X) with the dependent variable (Y).

The results of the study obtained the value of 4.364 constants and the value of Indonesian language attitude was 0.776. The value of the regression equation obtained was $Y = 4.364 + 0.776X$ where Y was the ability to speak Indonesian and X was the attitude towards Indonesian. From the equation, a positive regression coefficient was seen. It mean that variable X had a positive influence toward variable Y. So, it can be concluded that the respondent's attitude towards Indonesian had a significant influence on Indonesian language proficiency. The effect value was 0.776. Furthermore, each increasing was in 1 score of attitude variable towards Indonesian (X) that could elevate 0.776 in terms of score in the Indonesian language ability variable. These results were consistent with the research data obtained through interviews, that 86% of students acknowledge that their Indonesian language abilities were influenced by their attitude towards Indonesian by using it in daily life (loyalty to the nation), instilling a sense of pride in Indonesian language (pride in language) and by understanding the grammatical.

Keywords: Language Attitude, Indonesian.



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirad Allah Subhanallah wa taala berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ يَرُدَّ ثَوَابُ التُّغْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يَرُدَّ ثَوَابُ الْأَجْرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا، وَسَخَّرْنَا الشَّاكِرِينَ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ Sesuatu yang beryawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Tesis ini berjudul "Pengaruh sikap terhadap Bahasa Indonesia siswa kelas VII MTS DDI Kaballangang" ini disusun sebagai syarat guna diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulisan tesis ini bermaksud untuk mengembangkan penelitian di bidang kebahasaan, pikiran secara teoretis maupun praktik kepada penggunaan bahasa. Diketahui bahwa penulisan tesis ini mendapat banyak tantangan dan hambatan, namun berkat adanya petunjuk dan bimbingan

kepada penulis mulai dari penyusunan proposal sampai pada akhir penulisan tesis ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Munirah, M. Pd. selaku pembimbing pertama, Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd pembimbing kedua penulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dalam hal memberikan saran, petunjuk untuk penyusunan mulai dari proposal sampai tesis.

Demikian kepada pimpinan, para dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar ucapan terima kasih atas kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tak lupa pula pentingnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada orang tua penulis Ayahanda dan Ibunda. Dengan doa tulus beliau yang penuh kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga bagi penulis selama menempu pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya kelas A 2016 yang seperjuangan mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, sumbangsi pikiran, dan saran yang sangat mendukung penulis dalam penyusunan tesis.

Harapan penulis, segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis
semoga bernilai pahala di sisi Allah Subhanallah wa taala amin.

Makassar, 20 September 2018


ISWADI



DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACT | v |
| PRAKATA | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 7 |
| A. Kajian Teori | 7 |
| 1. Penelitian yang Relevan | 7 |
| 2. Pembelajaran Bahasa Indonesia | 9 |
| 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kunkulum 2013 | 13 |
| 4. Hakikat Bahasa | 16 |
| 5. Hakikat Sikap | 22 |
| 6. Fungsi Sikap | 32 |
| 7. Factor Lingkungan Sekolah | 35 |

| | |
|---|------------|
| 8. Pengukuran Sikap | 36 |
| 9. Sikap Bahasa | 40 |
| B. Kerangka Pikir | 47 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 49 |
| A. Jenis Penelitian | 49 |
| B. Sumber Data | 49 |
| C. Populasi dan Sampel | 50 |
| D. Teknik Analisis Data | 51 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 53 |
| A. Hasil Penelitian | 54 |
| B. Pembahasan | 98 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 104 |
| A. Simpulan | 104 |
| B. Saran | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA | 107 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1 Persentase terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa untuk bertanya kepada Guru ----- | 52 |
| Tabel 4.2: Persentase terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru ----- | 54 |
| Tabel 4.3: Persentase terhadap penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi ----- | 56 |
| Tabel 4.4: Persentase terhadap perasaan senang siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru ----- | 58 |
| Tabel 4.5: Persentase terhadap perasaan senang siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru ----- | 60 |
| Tabel 4.6 Persentase terhadap perasaan senang siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas ----- | 62 |
| Tabel 4.7: Persentase terhadap perasaan senang siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyapa Guru ----- | 64 |
| Tabel 4.8 Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kesetiaan ----- | 66 |
| Tabel 4.9 Rekap Nilai Sikap Aspek Kesetiaan pada Bahasa Descriptive Statistics ----- | 66 |
| Tabel 4.10 Persentase terhadap perasaan bangga siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa lain ----- | 69 |
| Tabel 4.11: Persentase terhadap perasaan bangga siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran ----- | 71 |
| Tabel 4.12: Persentase terhadap keakraban siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan teman sekelas untuk berdiskusi ----- | 73 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.13: Persentase terhadap perasaan bangga siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru ----- | 75 |
| Tabel 4.14: Persentase terhadap perasaan bangga siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan dari Guru ----- | 76 |
| Tabel 4.15: Persentase terhadap perasaan bangga siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman ----- | 78 |
| Tabel 4.16: Persentase terhadap pengakuan siswa bahwa bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan dari bahasa yang lain ----- | 80 |
| Tabel 4.17: Persentase terhadap kepercayaan siswa bahwa bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi ----- | 82 |
| Tabel 4.18: Persentase terhadap kepercayaan siswa bahwa lama-kelamaan Bahasa Indonesia dapat menggantikan kepopuleran Bahasa yang lain dalam segala bidang ----- | 83 |
| Tabel 4.19: Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kebanggaan ----- | 84 |
| Tabel 4.20: Rekap Nilai Sikap Aspek Kebanggaan pada Bahasa Descriptive Statistics ----- | 85 |
| Tabel 4.21: Persentase terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam baku untuk bertanya kepada Guru ----- | 86 |
| Tabel 4.22: Persentase terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru ----- | 87 |
| Tabel 4.23: Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kesadaran akan Norma ----- | 88 |
| Tabel 4.24 Nilai Sikap Bahasa Aspek Kesadaran akan Norma Descriptive Statistics ----- | 89 |
| Tabel 4.25: Analisis Data Angket Secara Statistik One-Sample Statistics ----- | 91 |

Tabel. 4.26: Sistem Penilaian Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia ----- 92

Tabel 4.27: Rekap Nilai Rata-rata Kemampuan Berbahasa Indonesia ----- 93

Tabel 4.28: Analisis Data Nilai Kemampuan Berbahasa Indonesia Secara Statistik Descriptive Statistics ----- 93

Tabel 4.29 Regresi Linear antara Sikap Bahasa dengan Kemampuan berbahasa Indonesia Variables Entered/Removed^b ----- 94

Tabel 4.29 Unstandardized coefficient Coefficients^a ----- 96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai berbagai fungsi, yaitu sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional bagi kepentingan menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan, dan alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, serta teknologi modern. Fungsi-fungsi ini tentu saja harus dijalankan secara tepat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fungsi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga pendidikan seperti yang dimaksud adalah sebagai bahasa pengantar. Jadi, dalam kegiatan/proses belajar-mengajar bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, muncul fenomena penggunaan bahasa daerah di sekolah baik oleh guru maupun siswa. Kekhawatiran sebagian orang terhadap keberadaan bahasa Indonesia muncul karena bahasa pengantar yang digunakan dalam beberapa mata pelajaran adalah bahasa daerah dan bahasa asing. Padahal kalau kembali ke fungsi bahasa Indonesia, salah satunya adalah bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan.

Kekhawatiran tersebut bukanlah hal yang tanpa dasar. Apalagi kalau kita amati penggunaan bahasa Indonesia oleh para penuturnya. Dalam berbahasa Indonesia sebagian penutur kurang mampu berbahasa

Indonesia secara baik dan benar. Dalam suasana yang bersifat resmi, mereka menggunakan kata-kata/bahasa yang biasa digunakan dalam suasana takresmi atau dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, berbahasa Indonesia secara baik dan benar adalah berbahasa Indonesia sesuai dengan suasana/situasinya dan kaidah-kaidah kebahasaan.

Penyebab sikap negatif terhadap bahasa yang digunakan. Mereka berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan tepat tidaknya ragam bahasa yang digunakan. Yang terpenting adalah sudah menyampaikan informasi kepada orang lain. Perkara orang lain tahu atau tidak terhadap apa yang disampaikan mereka tidak ambil pusing. Padahal, salah satu syarat utama supaya komunikasi berjalan dengan lancar adalah keterpahaman orang lain/mitra tutur terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, tidak pada tempatnya dalam suasana yang bersifat resmi seseorang menggunakan kata/kalimat/bahasa yang biasa digunakan dalam suasana takresmi.

PBI (pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia) diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penciptaan kondisi penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih memadai. Mengingat peran dan urgensi yang ada pada PBI, maka sudah semestinya pengembangan PBI dilakukan. Di samping peran penting tersebut, pada dasarnya pelaksanaan PBI juga mengacu pada tujuan yang jelas, yaitu yang terkait dengan pembentukan pengetahuan/wawasan, ketrampilan, dan sikap dalam berbahasa Indonesia (termasuk daya apresiasi dan kompetensi dalam bersastra).

Sikap bahasa memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Sikap yang positif akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan oleh guru. Sebaliknya, sikap negatif akan mempengaruhi kualitas dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berikut sesuai dengan QS. Muhammad ayat 21

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢١﴾

Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagimereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidakmenyukainya). Akan tetapi, jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah swt., niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka". "Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Akan tetapi, jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah swt., niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka". (QS Muhammad (47): 21)

Cage dan Barliner (1985) (dalam Rudianto dan Nunjaya, 2004:8) menyebutkan bahwa sikap erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sikap adalah perasaan senang-tidak senang, setuju-tidak setuju terhadap sesuatu (Rudianto dan Nunjaya, 2004:8). Sikap melibatkan emosi, arah atau ddireksionalitas perasaan, tujuan, dan elemen kognitif yaitu apa yang dikonsepsikan anak terhadap suatu objek tertentu. Sikap erat hubungannya dengan pencapaian belajar, karena sikap positif akan membantu

menumbuhkan kemauan, keinginan dan motivasi untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sikap sama seperti motif dan karenanya perlu dibangkitkan dan diarahkan pada suatu tujuan yang pasti.

Siswa MTS DDI Kaballangang termasuk dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa daerah/bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Namun, kurang pahamnya siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar dalam kegiatan pembelajaran dan lebih positifnya sikap siswa terhadap Bahasa Indonesia dialek daerah tersebut memberikan efek yang kurang baik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Khazanah penggunaan Bahasa Indonesia hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Setelah siswa pulang ke rumah, mereka akan kembali ke komunitas bahasanya. Komunitas penggunaan bahasa Indonesia dialek Daerah. Tentunya kecenderungan ini berbeda dengan kehidupan siswa MTS di kota-kota besar yang komunitas tuturnya menggunakan bahasa Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi tampaknya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan sikap bahasa siswa Siswa MTS DDI Kaballangang. Di tengah berbagai tayangan yang menggunakan Bahasa Indonesia, mereka tetap positif terhadap bahasa ibunya. Semua itu terjadi karena lingkungan siswa yang menuntut penggunaan bahasa daerah. Kenyataannya penggunaan Bahasa Indonesia hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran, selebihnya mereka menggunakan bahasa daerah.

Ada beberapa tujuan yang ingin diperoleh peneliti antara lain, (1) untuk mendeskripsikan sikap bahasa siswa kelas VII Siswa MTS DDI Kaballang, (2) mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di kelas, dan (3) untuk mengetahui pengaruh sikap bahasa terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan berbahasa menyimak dan membaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang akan dirumuskan adalah adakah pengaruh sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas VII MTS DDI Kaballang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas VII MTS DDI Kaballang.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah
 - a. memberikan kontribusi memperkaya perbendaharaan pengetahuan tentang sikap bahasa dan kemampuan berbahasa menyimak dan membaca.

b. bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca.

2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti.
- b. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai sikap bahasa dan kemampuan berbahasa.
- c. Sebagai tinjauan pustaka dan bahan penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian yang Relevan

- a. Rianti tahun 2017 yang berjudul Sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 berada dalam kategori sangat positif, yaitu dengan indeks sebesar 0,83. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil dan pembahasan angket dan wawancara. Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia ini bermakna bahwa siswa memiliki rasa setia dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, siswa juga mengetahui dan menyadari adanya norma dalam bahasa Indonesia sehingga mereka berupaya untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah (1) faktor pengalaman dan pengetahuan (2) faktor emosional, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor media massa. Faktor pengalaman menjadi faktor yang paling dominan dalam terbentuknya sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Kemudian, faktor emosi, faktor media massa, dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan menjadi faktor terendah yang mempengaruhi sikap Siswa terhadap bahasa Indonesia.

b. Devi Kalfika tahun 2013 dengan judul Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Singaraja Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari (1) aspek konatifnya berada pada kategori negatif, (2) aspek afektifnya berada pada kategori positif, dan (3) aspek kognitifnya berada pada kategori netral. (4) Faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Singaraja cenderung memiliki sikap bahasa yang bersifat meniga terhadap bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

c. Nur fasila tahun 2013 sikap berbahasa Indonesia siswa kelas IX dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Gedongtataan, tahun pelajaran 2012/2013 memiliki sikap positif dalam berbahasa Indonesia. Siswa memiliki sikap positif berbahasa Indonesia disebabkan siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil atau sebelum masuk taman kanak-kanak dan siswa tahu kapan dan di mana penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan ceminan ketercapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini merupakan bahan masukan

untuk perbaikan proses dan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki (2013), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa

Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Mahsun (2014: 39) menyatakan, dalam pembelajaran Bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stipulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/saintifik.

Pada kesempatan lain Mahsun (2013) menyatakan, kehadiran konteks budaya, selain konteks situasi yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks menunjukkan adanya kesejajaran antara pembelajaran berbasis teks (konsep bahasa) dengan filosofi pengembangan Kurikulum 2013. Khusus yang terkait dengan rumusan kebutuhan kompetensi peserta didik dalam bentuk kompetensi inti (KI) atas domein sikap, pengetahuan, dan keterampilan (sebagai penguatan dapat dilihat dalam Standar Isi Permen dikbud Tahun 2014). Kompetensi inti yang menyangkut sikap, baik sikap spiritual (KI: 1) maupun sikap sosial (KI: 2) terkait dengan konsep

kebahasaan tentang nilai, norma kultural, serta konteks sosial yang menjadi dasar terbentuknya register (bahasa sebagai teks); kompetensi inti yang menyangkut pengetahuan (KI: 3) dan keterampilan (KI: 4) terkait langsung dengan konsep kebahasaan yang berhubungan dengan proses sosial (genre) dan register (bahasa sebagai teks). Selain itu, antarkompetensi dasar (KD) yang dikelompokkan berdasarkan KI tersebut memiliki hubungan pendasaran satu sama lain. Ketercapaian KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 ditentukan oleh ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4. KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 bukan untuk diajarkan melainkan implikasi dari ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4.

Hal lain yang perlu dicermati oleh guru, bahwa karakteristik pembelajaran terkait erat dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai, dan Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang dikembangkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memiliki karakteristik berbeda untuk masing-masing mata pelajaran.

Domain Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Domain pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Domain keterampilan

diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Pencapaian kompetensi tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan penyingkapan/penelitian, serta dapat menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok.

Sebagai landasan formatif dalam al-Qur'an, Allah swt., mendorong kepada setiap manusia untuk memikirkan dan merenungi alam semesta dalam rangka menarik pelajaran dan mendorong untuk meneliti alam sekitar sehingga dapat memahami sesuatu secara komprehensif. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali-Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقَتْنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan

tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Kemenag RI, 2010: 110)

Memahami keterkaitan masing-masing kompetensi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran berbasis teks akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan kritis. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.

- b. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
- c. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya.
- d. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

Prinsip di atas, maka pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Hal ini diawali dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap.

Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri. Secara rinci tahapan tersebut sebagai berikut.

- a. Membangun konteks, yaitu melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks peserta didik dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Dalam proses ini peserta didik mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat di

dalamnya. Di samping itu, peserta didik dapat mengungkap laporan hasil pengamatan untuk bahan tindak lanjut dalam kegiatan belajar.

- b. Pemeodelan, yaitu melalui kegiatan mencoba dan menalar merumuskan model struktur fonologi, gramatikal, leksikal, dan makna teks dibacanya. Dalam langkah ini peserta didik didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan (1) simbol, (2) bunyi (3) tata bahasa dan (4) makna. Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dipelajarinya peserta didik memperoleh model imbuhan, struktur imkata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf. Semua kegiatan tersebut peserta didik pelajari pada konteks pemakaiannya. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya. Proses aktivitas pengenalan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta.
- c. Membangun teks bersama/berkelompok, yaitu menyusun teks bersama masih dalam kegiatan mencoba, menalar, dan mencipta secara kolaboratif yang dilanjutkan dengan menyaji. Peserta menggunakan hasil mengeksplorasi model-model teks untuk membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan semua peserta didik dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

- d. Mengembangkan teks secara mandiri, yaitu dengan titik tekan pada peserta didik dapat menunjukkan kompetensinya secara individual dalam mencipta. Oleh karena itu, dimensi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia wajib memenuhi empat langkah dasar, enam langkah mengembangkan keterampilan beraktivitas secara saintifik, dua model kegiatan kolaboratif dan individual, dan berdimensi beraktivitas dan berkarya.

Untuk implemetasi dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran, antara lain model *inkuiri based learning*, *discovery based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Model-model tersebut masing-masing memiliki langkah kerja yang sistematis dalam penerapannya. Dalam penerapan model tidak ada satu model yang unggul dari model lain, namun guru perlu mencocokkan dengan lingkup materi dan strategi pembelajaran yang digunakan.

4. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan

kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus. Berikut ini beberapa pengertian bahasa menurut para ahli :

- a. Harimurti Kridalaksana (1985:12) Menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia.
- b. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2001:88) Bahasa adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.
- c. Finoechiaro (1964:8) Bahasa adalah sistem simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu, berkomunikasi atau berinteraksi.
- d. Carol (1961:10) Bahasa merupakan sistem bunyi atau urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi internasional oleh kelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, dan proses yang terdapat di sekitar manusia.
- e. I.G.N. Oka dan Suparno (1994:3) Bahasa adalah sistem lambang bunyi oral yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok manusia (masyarakat) sebagai alat komunikasi.

- f. Kamus Linguistik (2001:21) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.
- g. Gorys Keraf (1984:1 dan 1991:2) Bahasa adalah komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- h. D.P. Tambulan (1994:3) Bahasa adalah untuk memahami pikiran dan perasaan, serta menyatakan pikiran dan perasaan.
- i. H.G. Brown (1987:4) Bahasa adalah suatu sistem komunikasi menggunakan bunyi yang diucapkan melalui organ-organ ujaran dan didengar di antara anggota-anggota masyarakat, serta menggunakan pemrosesan simbol-simbol vokal dengan makna konvensional secara arbitrer.

Fungsi bahasa selain sebagai sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, juga berfungsi sebagai :

Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Ada 2 unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu:

Sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat

untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang. Bahasa yang dikatakan komunikatif karena bersifat umum. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka symbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas, sirene setelah itu diterjemahkan kedalam bahasa manusia.

Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Pada saat beradaptasi dilingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non standar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa.

Sebagai alat kontrol Sosial. Yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat, contohnya buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi serta iklan layanan masyarakat. Contoh lain yang

menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita.

Pada awal abad ke-20 perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Pada tahun 1901, Indonesia mengadopsi ejaan Van Ophuysen dan pada tahun 1904 Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Ejaan Van Ophuysen diawali dari penyusunan kitab logat Melayu (dimulai tahun 1896) van Ophuysen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim.

Intervensi pemerintah semakin kuat dengan dibentuknya *Commissie voor de Volkslectuur* ("Komisi Bacaan Rakyat" – KBR) pada tahun 1908. Kelak lembaga ini menjadi Balai Poestaka. Pada tahun 1910 komisi ini, di bawah pimpinan D.A. Rinkes, melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi milik pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan. Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai "bahasa persatuan bangsa" pada saat sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional atas usulan Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah.

Hakikat bahasa adalah dasar (intisari) atau kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya) dari sistem lambang bunyi tersebut. Berikut beberapa hakikat bahasa:

- a. Bahasa itu sebuah sistem bahasa bukanlah sebuah unsur yang terkumpul secara tak beraturan tetapi diatur oleh pola-pola yang sistematis dan sistemis, yaitu tersusun dari sistem fonologi, gramatika, dan leksikon
- b. Bahasa itu berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- c. Bahasa itu arbitrer tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan yang dilambangkannya. Andai ada hubungan wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya maka di muka bumi ini tidak akan ada bermacam-macam bahasa.
- d. Bahasa itu bermakna. Lambang bunyi [kuda] memiliki makna sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai. Lambang bunyi itu ada yang wujudnya kongkret dan ada yang abstrak contohnya kata agama tidak ada acuan (referent) bendanya.
- e. Bahasa itu konvensional. Penggunaan suatu lambang untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional, yaitu berdasarkan kesepakatan masyarakat penuturnya.
- f. Bahasa itu bersifat unik artinya bahasa itu mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak bisa dimiliki oleh yang lain. Contoh kata nasi dalam bahasa Indonesia memiliki keunikan dibandingkan dengan bahasa lainnya.

- g. Bahasa itu universal artinya terdapat ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa. Contohnya setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.
- h. Bahasa itu produktif artinya dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas. contohnya dari fonem /a/, /i/, /k/, dan /t/ bisa menghasilkan beberapa kata.
- i. Bahasa itu bervariasi yaitu idiolek: variasi bahasa yang sifatnya perseorangan; dialek: variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu; ragam: variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau keperluan tertentu
- j. Bahasa itu bersifat dinamis. Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Contohnya pada tataran fonem.
- k. Bahasa sebagai alat interaksi social, bahasa dijadikan alat untuk bekerja sama antar sesama manusia.
- l. Bahasa merupakan identitas penuturnya, bahasa merupakan penanda jati diri penuturnya.
- m. Bahasa itu berwujud lambang.

5. Hakikat Sikap

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1303), kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal

atau kejadian. Sesungguhnya, sikap itu adalah fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku (Chaer dan Agustina, 2010: 149).

Allport (1935) dalam Chaer dan Agustina (2010: 150) mengemukakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu, sedangkan Lambert (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Bany dan Johnson (dalam Rokhman, 2013: 41) mengisyaratkan bahwa sikap tidak terbentuk karena pembawaan sejak lahir, tetapi terbentuk karena proses belajar. Sejalan dengan ini, Krech et al (dalam Rokhman, 2013: 41-42) mengemukakan empat dalil pengembangan sikap, yaitu (1) *attitude develop in the process of want satisfaction*, (2) *attitude of the individual are shaped by the information to which he is exposed*, (3) *the group affiliation of the individual help determine the formation of his attitudes*, (4) *the attitudes of the individual reflect his personality*.

Dalil pertama menunjukkan bahwa sikap berkembang dalam rangka memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan. Seseorang yang berusaha memuaskan keinginannya akan mengembangkan sikap sesuai dengan keinginan itu. Dia akan mengembangkan sikap positif terhadap objek yang dapat memuaskan atau membantu upaya pemuasan kebutuhan atau

kehendaknya. Sebaliknya, dia akan mengembangkan sikap negatif terhadap objek yang merintangi upaya dalam memenuhi kebutuhan atau kehendaknya.

Dalil kedua berkaitan erat dengan dalil pertama. Informasi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap seseorang. Kognisi dapat berubah karena informasi dan perubahan kognisi akan mempengaruhi komponen lainnya, yaitu komponen afeksi dan komponen konasi yang pada akhirnya terbentuklah sikap seseorang.

Dalil ketiga menjelaskan bahwa peranan partisipasi individu dalam kelompok akan membantu dalam pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek. Hal itu mengisyaratkan adanya pengaruh interaksi antaranggota kelompok atau organisasi terhadap pembentukan sikap.

Dalil keempat menyatakan bahwa sikap individu terhadap suatu objek sikap merupakan pencerminan dari kepribadiannya. Oleh karena itu, sikap dipandang mencerminkan ciri seseorang yang dapat dibedakan dengan orang lain.

Sarnoff (1970) dalam Rokhman (2013: 42) memandang sikap sebagai "*a disposition to react favorably or unfavorably to class of objects*" (kecenderungan untuk bereaksi terhadap sekelompok objek dengan perasaan senang atau tidak senang). Pandangan itu mengisyaratkan sikap bukan merupakan suatu tindakan, melainkan kecenderungan perilaku. Kecenderungan bertindak (*disposition*) itu menurut Edward (dalam Rokhman, 2013: 42) sering kali digunakan untuk membandingkan tiga

komponen sikap, yakni pikiran (*thoughts*), perasaan (*feeling*), dan kesiapan untuk bertindak (*predisposition to act*).

Menurut Suhardi (dalam Rohkman, 2013: 43) untuk memahami sikap, kita perlu memahami hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Di antara rangsangan dan tanggapan itu terdapat variabel penyela yang berfungsi menentukan jenis tanggapan yang dihasilkan oleh rangsangan itu. Dengan demikian, sikap merupakan perantara antara rangsangan yang datang dari luar individu, yang berupa objek sosial dan tanggapan terhadap objek sosial tersebut.

LaPierre (dalam Allen, Guy, & Edgley (1980) dalam Azwar, 2016: 5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan, sedangkan Secord dan Backman (dalam Azwar, 2016: 5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan definisi sikap, para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928; seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932; juga seorang pionir di bidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah berupa perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak

mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowizd dalam Azwar, 2016: 5).

Sikap juga merupakan suatu derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis (Thurstone dalam Azwar, 2016: 5). Sejalan dengan ini, Krech et al (dalam Rokhman, 2013: 44) mendefinisikan sikap sebagai "...an enduring system of positive or negative evaluation, emotional feeling, and pro or co action tendencies with respect to sosial object" (suatu sistem yang sifatnya menetap dari penilaian-penilaian positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional, dan kecenderungan bertindak pro atau kontra terhadap objek sosial). Sikap dapat dikatakan suatu reaksi emosional terhadap suatu objek psikologis. Reaksi yang timbul bisa bersifat positif atau negatif. Sikap juga dapat berupa suasana batin seseorang. Seseorang yang menyetujui suatu objek akan menunjukkan sikap mendukung atau sebaliknya. Sikap bersifat kompleks karena pembentukannya melibatkan semua aspek kepribadian, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi secara utuh.

Komponen kognisi mencakup keyakinan akan suatu objek, komponen afeksi mencakup perasaan-perasaan emosional, dan komponen konasi merupakan kecenderungan bertindak yang meliputi kesiapan merespon suatu objek sikap. Dengan demikian, sikap terhadap sesuatu menunjukkan besarnya nilai keyakinan dan hasil evaluasi tentang objek sikap, yang akhirnya melahirkan suatu keputusan senang atau tidak senang, setuju

atau tidak setuju, menerima atau menolak terhadap keberadaan objek sikap.

Beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengacu pada pengertian para ahli psikologi seperti Louis Trustone (1928; seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932; juga seorang pionir di bidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah berupa perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowizd dalam Azwar, 2016: 5).

a. Komponen Sikap

Lambert dalam Chaer dan Agustina (2010: 150) dan Krect et al dalam Rokhman (2013: 45) menyatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

- 1) Komponen Kognitif mengandung kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek (Krect et al dalam Rokhman, 2013: 45). Komponen kognitif ini berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
- 2) Komponen afektif menyangkut perasaan terhadap suatu objek (Krect et al dalam Rokhman, 2013: 45). Komponen afektif ini menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau

suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap suatu keadaan maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Sebaliknya, jika seseorang memiliki nilai rasa tidak suka atau tidak baik maka orang tersebut dikatakan memiliki sikap negatif.

- 3) Komponen konatif menyangkut kesiapan untuk bereaksi (Krect et al dalam Rokhman, 2013: 45). Komponen konatif ini menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai "putusan akhir" kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia mungkin akan menunjukkan kesiapannya untuk menggunakan bahasa itu. Ketiga komponen sikap tersebut pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman "menyenangkan" atau "tidak menyenangkan" yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan ketiga komponen itu tidak sejalan. Kalau ketiga komponen sikap itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap, tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.

b. Faktor Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekadar adanya kontak sosial dan hubungan antarindividu sebagai anggota kelompok

sosial. Dalam interaksi sosial, terjadilah hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya (Azwar, 2016: 30). Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial dan tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Tanggapan dan penghayatan terhadap objek tersebut kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif, yang dipengaruhi berbagai faktor lain. Sehubungan dengan ini, Middlebrook (dalam Azwar, 2016: 31) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan. Untuk dapat menjadi dasar pembentuk sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam

situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan berkesan.

b. Faktor Lingkungan Sekitar

Orang lain di lingkungan sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*signifiant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.

Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Azwar, 2016: 32). Orang tua biasanya menjadi figur yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama anak.

Sikap orang tua dan sikap anak cenderung selalu sama sepanjang hidup (Middlebrook dalam Azwar, 2016: 32). Namun biasanya, apabila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya, maka pengaruh sikap orang tua jarang menang. Bagi seorang anak, persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk

menjaga status afliansinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar ia tidak dianggap "asing" dan kemudian dikucilkan oleh kelompoknya, sedangkan ketidakesesuaian dengan sikap orang tua menjadi berkurang dan bahkan ketidakesesuaian itu dianggapnya sebagai suatu bentuk independensi atau kemandirian yang dapat dibanggakan.

c. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk ego. Sikap yang demikian merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi itu telah hilang. Akan tetapi, dapat pula merupakan sikap yang lebih konsisten dan tahan lama.

Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*). Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran terhadap sekelompok orang (Harding, Prosbanksky, Kutner, & Chein, 1969; dalam Wighsman & Deaux, 1981; dalam Azwar, 2016: 37). Prasangka sering kali merupakan bentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang-orang yang sangat frustrasi.

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, tetapi dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Dalam pemberitaan di surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita-berita factual yang seharusnya disampaikan secara objektif, seringkali dimasuki unsur subjektivitas penulis berita, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga dengan hanya menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur subjektif itu, terbentuklah sikap tertentu.

6. Fungsi Sikap

Fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu sebagai berikut.

- a. Sikap Berfungsi sebagai Alat untuk Menyesuaikan Diri Sikap menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompok lain.
- b. Sikap Berfungsi sebagai Alat Pengatur Tingkah Laku Antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkan, yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan atau penilaian-penilaian. Perangsang itu sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita, tujuan hidup, peraturan kesusilaan dalam masyarakat, dan keinginan-keinginan.
- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman manusia menerima pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif. Artinya, tidak semua pengalaman yang berasal dari luar itu tidak semuanya dilayani manusia, tetapi manusia memilih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu.
4. Sikap Berfungsi sebagai Pernyataan Kepribadian sikap sering mencerminkan pribadi seseorang karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi, sikap sebagai pernyataan pribadi (Ahmadi, 2009: 165)
Dalam rangka memperbaiki hubungan antar sesama manusia

dalam menceminkan sikap kepribadian seseorang, ada tuntunan dalam al-Qur'an agar menjalin hubungan baik, tidak hanya kepada manusia semata tetapi juga menjalin hubungan baik kepada Allah sebagai landasan bagi seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali-Imran ayat 112:

صُرِّتَ عَلَيْهِمُ الدِّيلَةُ أَيْنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا يُحْتَلِ مِنْ آللهِ وَحْتَلِ مِنْ النَّاسِ وَيَأُو بِغَضَبٍ
 مِنْ آللهِ وَصُرِّتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ آللهِ وَيَقْتُلُونَ
 الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (Kemenag RI, 2010: 94)



7. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswa, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik (Hasbullah, 2013:36). Menurut Dalyono (2010:131) lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa (Muhibbin Syah,2010:152). Menurut Oemar Hamalik (2009:6) lingkungan sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar. Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi bermacam-macam persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas. Segala sesuatu telah diatur dan disusun menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa. Berikut faktor lingkungan sekolah:

- a. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa.
- b. Metode pembelajaran adalah suatu jalan yang di perlukan siswa dalam materi pembelajaran yang ada di dalam kelas.
- c. Disiplin sekolah menunjang keberhasilan siswa sekolah untuk mencapai tujuan hidupnya yang lebih baik. Dengan disiplinnya siswa sekolah semua keberhasilan yang siswa inginkan akan dapat tercapai.
- d. Kerajinan siswa sekolah adalah suatu keperluan yang penting yang perlu siswa kembangkan dalam sekolah.
- e. Keaktifan siswa sekolah merupakan acuan belajar yang lebih menyenangkan dan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi.

8. Pengukuran Sikap

Beberapa bentuk pengukuran telah dikembangkan sejak terbitnya artikel yang ditulis oleh Louis Thurstone di tahun 1928 yang berjudul "*Attitudes Can Be Measured*" dan nyatanya sampai sekarang sudah lebih dari 500 macam metode pengukuran sikap yang muncul. Berikut ini adalah beberapa di antara metode pengukuran sikap secara historis telah dilakukan orang (Azwar, 2016: 90).

a. Observasi Perilaku

Sangat masuk akal apabila sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan

salah satu indikator sikap individu. Akan tetapi, perilaku tertentu kadang-kadang ditampakkan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya. Perilaku yang kita amati dalam konteks situasi tertentu harus sangat berhati-hati menginterpretasikan sebagai sikap apabila hanya didasarkan pada hasil pengamatan terhadap perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

b. Penanyaan Langsung

Banyak yang beranggapan bahwa perilaku seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung pada yang bersangkutan. Asumsi yang mendasar metode pananyaan langsung guna pengungkapan sikap. Pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu dan mengenal tentang dirinya sendiri. Kedua adalah asumsi bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang diberi pertanyaan dijadikan indikator sikap mereka. Akan tetapi, orang akan mengemukakan pendapat dan jawaban sebenarnya secara terbuka hanya apabila situasi dan kondisi memungkinkan. Dalam situasi tanpa tekanan dan bebas dari rasa takut, serta tidak terlihat adanya keuntungan untuk berkata lain, barulah individu cenderung memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dirasakannya.

c. Pengungkapan Langsung

Prosedur pengungkapan langsung dengan item tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pernyataan

sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian responnya yang dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menyatakan sikap secara lebih jujur bila ia tidak perlu menuliskan nama atau identitasnya.

d. Skala Sikap

Skala sikap (*attitude scales*) berupa berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Respon subjek dari setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang (Azwar, 2016: 95). Skala sikap yang sering digunakan untuk mengukur sikap adalah sebagai berikut.

1) Skala Thurstone

Metode Thurstone terdiri atas kumpulan pendapat yang memiliki rentangan dari sangat positif ke arah sangat negatif terhadap objek sikap. Pernyataan-pernyataan itu diberikan pada sekelompok individu yang diminta untuk menentukan pendapatnya pada suatu rentangan satu sampai sebelas. Angka 1 mencerminkan paling positif (menyenangkan), angka sebelas mencerminkan paling negatif (tidak menyenangkan). Langkah-langkah metode Thurstone adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih dan mendefinisikan setepat mungkin sikap yang akan diukur.
- 2) Merumuskan sejumlah pernyataan tentang objek sikap. Kriteria pernyataan menurut metode Thurstone:
 - a) pernyataan harus pendek

- b) pernyataan meminta responden membenarkan atau menolak c) pernyataan relevan dengan masalah
 - c) pernyataan tidak mengandung pengertian ganda
 - d) pernyataan menggambarkan pendapat terhadap masalah
- 3) Membagikan daftar pernyataan ke sejumlah responden secara objektif dan bebas menyatakan positif atau negatif.
 - 4) Mengevaluasi pernyataan-pernyataan untuk menempatkan dalam angka satu dan sebelas.
 - 5) Menghitung tingkat kepositifan atau kenegatifan terhadap objek berdasarkan setiap pernyataan. Cara ini dilakukan dengan mengambil rata-rata *a mean score*.

b. Skala Likert

Skala Likert sedikit lebih pragmatik daripada Thurstone. Untuk menghitung informasi, pendekatan Likert mendapatkan lima poin penilaian pada tiap penemuan atau penolakan. Responden diminta untuk menunjukkan tingkatan setuju atau tidak setuju pada setiap pernyataan dengan lima pilihan skala: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Langkah-langkah dalam skala Likert adalah sebagai berikut.

- 1) Koleksi sejumlah pernyataan atau proposisi yang berhubungan dengan objek dalam pertanyaan.
- 2) Penerapan pernyataan terhadap sekelompok subjek.
- 3) Penyajian akhir respon tiap individu terhadap persoalan.

- 4) Pemeriksaan sejumlah koneksi antara tiap-tiap hal dan skor total.
- 5) Eliminasi persoalan yang tidak berhubungan terhadap substansi dengan skor total (Syam, 2012: 127).

c. Pengukuran Secara Tidak Langsung

Pengukuran sikap secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara peneliti memberikan gambar-gambar kepada subjek dan subjek diminta untuk menceritakan apa-apa yang ia lihat dari gambar itu. Jawaban subjek diberi skor apabila memperlihatkan sikapnya terhadap orang atau situasi di dalam gambar tersebut.

9. Sikap Bahasa

Sikap bahasa adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa mempengaruhi terhadap pemilihan bahasa.

- a. Lambert menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Dengan penjelasan sebagai berikut:
- b. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan gagasan yang digunakan dalam proses berfikir.
- c. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian suka atau tidak suka terhadap sesuatu.
- d. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir melalui komponen inilah orang biasanya mencoba

menduga bagaimana sikap seseorang terhadap keadaan yang dihadapinya.

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman "menyenangkan" atau "tidak menyenangkan" yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.

Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap. Dewasa ini ada tiga ciri sikap bahasa sebagai berikut:

- a. Kesetiaan bahasa (language loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa memepertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- b. Kebanggaan bahasa (language pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- c. Kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm) yang mendorong yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar

pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan kegunaan bahasa (language use).

10. Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984: 180) adalah memilih "sebuah bahasa secara keseluruhan" dalam suatu komunikasi. Dalam masyarakat multibahasa tersedia berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial. Untuk istilah terakhir, Kartomihardjo lebih suka mempergunakan istilah ragam sebagai padanan dari style. Dengan tersedianya kode-kode itu, anggota masyarakat akan memilih kode yang tersedia sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam interaksi sehari-hari, anggota masyarakat secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Sebuah Negara, berlaku penggunaan dwibahasa dan setiap individu mengetahui lebih dari satu bahasa. Dalam masyarakat dwilingual atau multilingual, masyarakat harus memilih bahasa mana yang harus digunakan. Dalam hal pilihan ini ada tiga jenis pilihan yang dapat digunakan:

- a. Alih kode, yaitu menggunakan suatu bahasa pada suatu keperluan dan bahasa lain pada keperluan yang lain.
- b. Campur kode, yaitu menggunakan bahasa tertentu dengan dicampuri sebagian dari bahasa lain.
- c. Dengan memilih variasi bahasa yang sama.

Ketiga pilihan ini dapat dilakukan dengan mudah, tetapi malah terkadang sulit untuk dilakukan karena kesulitan membedakan antara alih kode dan campur kode. Seseorang yang melakukan pemilihan bahasa dalam komunikasinya sebenarnya sedang menerapkan kompetensi komunikatifnya, atau sedang menunjukkan performansi komunikatifnya. Sebagai perilaku, pemilihan bahasa hakikatnya merupakan tindakan atau perilaku dalam menggunakan bahasa terpilih berdasarkan situasi yang tersedia. Karena itu, Fasold (1984) menggunakan istilah "perilaku pilihan bahasa."

Memahami pemilihan bahasa, para psikolog memiliki pandangan yang berbeda. Penutur menerapkan asumsi dasar tentang potensi linguistic lawan bicaranya dalam masyarakat dwilingual atau multilingual. Hal ini didasarkan pada teori akomodasi bahasa, yaitu ketika penutur mengalami proses wacana interaktif dia mungkin akan konvergen terhadap bahasa lawan bicaranya atau divergen terhadap kode bahasanya sendiri. Keputusan seseorang dalam memilih bahasa atau menggunakan salah satu kode bahasa bergantung pada ongkos (cost) atau reward yang dipersepsikan akan diperolehnya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa, antara lain:

- a. Kemampuan penutur, biasanya penutur akan lebih banyak menggunakan bahasa yang lebih dikuasainya.

- b. Kemampuan pendengar, biasanya penutur juga cenderung menggunakan bahasa yang digunakan oleh pendengar, hal ini terjadi apabila penutur sama-sama menguasai bahasa pertama dan kedua.
- c. Umur, Orang yang lebih dewasa cenderung menggunakan bahasa kedua untuk menunjukkan rasa kepemilikannya terhadap suatu tempat.
- d. Status sosial, pada situasi tertentu seseorang akan menggunakan suatu bahasa yang menunjukkan strata social yang tinggi.
- e. Derajat hubungan, terkadang seseorang menggunakan suatu bahasa pada pertemuan pertama, namun menggunakan bahasa yang lain ketika hubungannya sudah semakin dekat.
- f. Hubungan etnis, seseorang terkadang berbicara suatu bahasa dengan orang se-etnis. Dan berbicara bahasa lain dengan orang yang berlainan etnis.
- g. Tekanan dari luar, apabila suatu bahasa tidak disukai dalam suatu masyarakat karena suatu sebab, maka pemilik bahasa ini hanya akan menggunakan bahasanya dalam rumah seperti sembunyi-sembunyi.
- h. Tempat, terkadang pemilihan bahasa dengan menggunakan asas pembagian integrative. Menggunakan bahasa pertama didalam rumah, dan bahasa kedua diluar rumah misalnya.

11. Perspektif Sociolinguistik tentang Pemilihan Bahasa

Sociolinguistik melihat fenomena pemilihan bahasa sebagai fakta sosial dan menempatkannya dalam sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya, serta sistem pragmatik. Dengan demikian, kajian sociolinguistik menyikapi fenomena pemilihan bahasa sebagai wacana dalam peristiwa komunikasi dan sekaligus menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur.

Kaitannya dengan situasi kebahasaan di Indonesia, kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia bertema dengan permasalahan pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa karena situasi kebahasaan di dalam masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (pada sebagian besar masyarakat Indonesia), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing. Studi pemilihan bahasa dalam masyarakat seperti itu lebih mengutamakan aspek tutur (speech) daripada aspek bahasa (language). Sebagai aspek tutur, pemakaian bahasa relatif berubah-ubah sesuai dengan perubahan unsur-unsur dalam konteks sosial budaya.

Hymes (1972; 1973; 1980) merumuskan unsur-unsur itu dalam akronim SPEAKING, yang merupakan salah satu topik di dalam etnografi komunikasi (the ethnography of communication), yang oleh Fishman (1976: 15) dan Labov (1972: 283) disebut sebagai variabel sociolinguistik.

Hymes (1980) mengemukakan tujuh belas komponen peristiwa tutur (components of speech event) yang bersifat universal. Ketujuh belas komponen itu oleh Hymes diklasifikasikan lagi menjadi delapan komponen yang diakronimkan dengan SPEAKING:

- 1) setting and scene (latar dan suasana tutur),
- 2) participants (peserta tutur),
- 3) ends (tujuan tutur),
- 4) act sequence (topik/urutan tutur),
- 5) keys (nada tutur),
- 6) instrumentalities (sarana tutur),
- 7) norms (norma-norma tutur), dan
- 8) genre (jenis tutur).

Pandangan Hymes tentang kedelapan komponen peristiwa tutur tersebut merupakan faktor luar bahasa yang menentukan pemilihan bahasa.

12. Faktor-Faktor Penentu Pemilihan Bahasa

Ervin-Trip (dalam Grosjean 1982: 125) mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan pemilihan bahasa, yaitu:

- a. Situasi dan latar (waktu dan tempat)
- b. Partisipan dalam interaksi, yaitu mencakup hal-hal, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain.

- c. Percakapan adalah kegiatan berbahasa lisan antara dua orang atau lebih, sedangkan Topik adalah hal yang menjadi pengembangan suatu gagasan. Topik percakapan merupakan tema dalam percakapan.
- d. Fungsi Interaksi sosial diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial merupakan sebuah fondasi di dalam hubungan bermasyarakat dengan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Maka, interaksi sosial akan terwujud dengan baik jika nilai dan norma itu dapat dipatuhi dan diterapkan di dalam interaksi sosial.

B. Kerangka Pikir

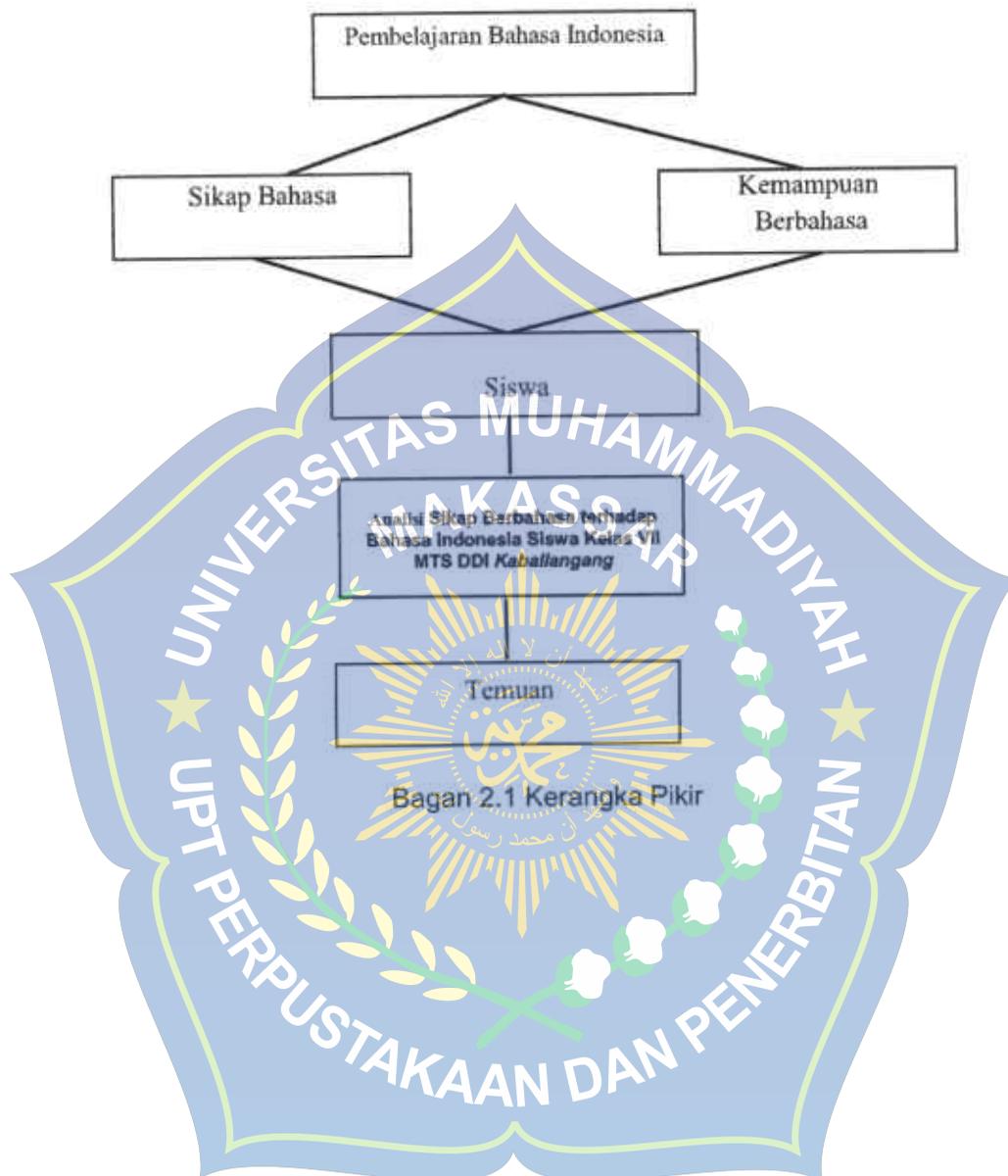
Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan pengaruh sikap bahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII Siswa MTS DDI Kaballangang.

Fungsi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga pendidikan seperti telah disebutkan di atas adalah sebagai bahasa pengantar. Jadi, dalam kegiatan/proses belajar-mengajar bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, muncul fenomena penggunaan bahasa daerah di sekolah baik oleh guru maupun siswa.

Sikap bahasa adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa mempengaruhi terhadap pemilihan bahasa. Dengan demikian untuk mendapat gambaran yang jelas tentang pengaruh

sikap bahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII

Siswa MTS DDI Kaballangang, tersebut adalah sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif yaitu penelitian yang datanya adalah data kuantitatif sehingga analisisnya juga analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis pengolahan data. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

B. Variable Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian satu penelitian. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya

1. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel penyebab. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap siswa yang diberi simbol (X).
2. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi akibat atau dalam suatu penelitian eksperimen disebut variabel respons. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah Bahasa Indonesia yang diberi simbol (Y).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Populasi penelitian ini adalah semua Siswa MTS DDI Kaballangang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya. Sampel penelitian ini adalah Siswa kelas VII MTS DDI Kaballangang.

D. Definisi Oprasional

1. Sikap bahasa adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa mempengaruhi terhadap pemilihan bahasa. Lambert menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya

E. Jenis Data

Jenis dan sumber data penelitian ini yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui hasil penelitian langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Berupa dokumen hasil

pengamatan hasil wawancara. Data tersebut diperoleh melalui observasi, kuisioner, dan wawancara siswa kelas VII MTS DDI Kaballangang.

2. Data sekunder, data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang dikumpulkan antara lain dokumen-dokumen, literatur-literatur, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh bersumber dari sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas VII Siswa MTS DDI Kaballangang.

Teknik angket yaitu memberikan angket kepada siswa dengan menjawab angket dapat diketahui pengaruh sikap bahasa dan kemampuan berbahasa menimak dan membaca dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII Siswa MTS DDI Kaballangang.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen

apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan..

Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilaksanakan di MTS DDI Kaballangang. Dalam penelitian ini, terdapat dua data primer yaitu data sikap bahasa siswa dan data nilai tes kemampuan berbahasa Indonesia responden, serta satu data sekunder berupa data tentang faktor yang memengaruhi sikap bahasa pada siswa tersebut.

Data pertama yang berupa sikap bahasa diperoleh melalui angket yang telah disebar kepada 58 responden, sedangkan data kedua berupa tes kemampuan berbahasa Indonesia responden.

Terkait rancangan dan rumusan masalah penelitian serta hipotesis yang telah peneliti bahas di bab sebelumnya, pengolahan dan analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan penilaian terhadap sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dengan menghitung jumlah skor nilai yang diperoleh dan dikelompokkan berdasarkan nilai indeks kriteria sikap yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan apakah siswa tersebut memiliki sikap positif atau negatif terhadap bahasa Indonesia.

Pernyataan ini juga akan mengungkapkan keberpakaian bahasa Indonesia dalam proses diskusi di kelas bagi para responden. Jika mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru dalam

proses diskusi di kelas, maka bisa tampak kesetiaan bahasa yang mereka miliki. Sebaliknya, jika mereka tidak selalu (jarang, sesekali, terkadang) menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru dalam proses diskusi di kelas, maka bisa dikatakan bahwa mereka tidak memiliki kesetiaan pada bahasa Indonesia.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.1 Persentase Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Siswa untuk Bertanya Kepada Guru

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|--|-----|-----|-----|-----|
| Saya selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru dalam proses diskusi di kelas. | 26% | 36% | 32% | 6% |

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa 62% dari responden selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 38% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru dalam proses diskusi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa memang sebagian besar dari responden selalu

menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru. Namun, tak sedikit juga yang ketika di awalnya bertanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi di tengah-tengah pertanyaan ia mungkin lupa sehingga pertanyaan tadi dicampur dengan bahasa Indonesia. Namun Guru selalu membantu siswanya jika di tengah-tengah pertanyaan ada yang lupa bahasa Indonesianya apa, sehingga pertanyaan tersebut diulang kembali menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru. Pernyataan ini peneliti gunakan dalam angket sikap bahasa dengan tujuan untuk mengetahui apakah responden selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru dalam proses diskusi di kelas. Sama seperti pernyataan sebelumnya, peneliti menggunakan kata kunci 'selalu' dalam pernyataan ini untuk mengetahui intensitas responden dalam menggunakan bahasa Indonesia terutama dalam proses diskusi di kelas. Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.2. Persentase terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|--|-----|-----|-----|-----|
| Saya selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru dalam proses diskusi di kelas. | 14% | 27% | 48% | 11% |

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa hanya 41% dari responden selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 59% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru dalam proses diskusi di kelas. Persentase ini jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

Kemudian, hasil observasi menunjukkan bahwa memang hanya sebagian kecil dari responden yang selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru saat proses diskusi di kelas. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru. Setelah dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam, ternyata mereka mengaku mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru dengan menggunakan bahasa Indonesia. Karena sifatnya terlalu spontan dan seolah-olah diburu waktu agar mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan cepat. Hal ini menimbulkan rasa cemas, takut salah jika menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan dari Guru.

Rasa cemas itu membuat mereka kurang dapat berkonsentrasi untuk merangkai kalimat berbahasa Indonesia agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru tersebut. Sehingga, pada akhirnya mereka sering merasa canggung dan gugup dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Tujuan pernyataan ini adalah untuk mengetahui apakah responden selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Kata kunci 'selalu' dalam pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui intensitas responden dalam menggunakan bahasa Indonesia, terutama untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi di kelas. Data hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.3: Persentase terhadap penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|--|-----|-----|-----|-----|
| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
| Saya selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. | 14% | 27% | 48% | 11% |

Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 48% dari responden yang selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 62% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa memang sebagian besar dari responden tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Sebagian besar dari mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan dicampur dengan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Hanya beberapa saja yang terlihat selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Mereka yang selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi, memiliki tujuan untuk dapat memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia mereka, terutama kemampuan berbicara. Namun, bagi mereka yang tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi bukan tidak memiliki keinginan untuk memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia, namun mereka cenderung sungkan, takut

salah ucap dan takut dianggap sombong jika menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas.

Minimnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia inilah yang menyebabkan nilai kesetiaan bahasa mereka pada bahasa Indonesia cenderung kecil. Hal ini disebabkan karena tak semua siswa mempunyai kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di dalam kelas.

Perasaan senang siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru. Berbeda dari pernyataan no 1-3 yang menggunakan kata kunci 'selalu', untuk pernyataan nomor 4-7 peneliti menggunakan kata kunci 'senang' dimana kata 'senang' merupakan salah satu kata kunci yang mewakili aspek kesetiaan pada suatu bahasa, karena diasumsikan jika responden merasa senang berbahasa Indonesia, maka ia akan cenderung terus menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi. Kecenderungan untuk terus menggunakan bahasa Indonesia inilah yang menjadi indikator kesetiaan pada bahasa. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk mengetahui apakah responden merasa senang menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru, terutama ketika materi yang disampaikan Guru kurang dimengerti.

Jadi, bahasa yang digunakan untuk bertanya kepada Guru bukanlah bahasa Indonesia atau bahasa yang lainnya, melainkan bahasa Indonesia.

Dan ketika responden menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya pada Guru ada timbul perasaan senang dari dalam diri responden ketika bertanya menggunakan bahasa Indonesia tersebut. Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.4: Persentase terhadap perasaan senang siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|-----|-----|-----|-----|
| Saya senang menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru jika materi yang disampaikan Guru kurang saya mengerti. | 35% | 45% | 17% | 3% |

Angka yang tertera pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa 80% dari responden merasa senang menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 20% tidak merasa senang menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru dalam proses diskusi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengaku bahwa mereka merasa senang jika menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru. Perasaan senang tersebut muncul karena disebabkan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri mereka untuk dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Menurut mereka, salah satu cara agar dapat lancar berbahasa Indonesia adalah

dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan-kegiatan diskusi di kelas. Maka dari itu, kesempatan untuk bertanya dengan Guru dengan menggunakan bahasa Indonesia dianggap salah satu cara yang dapat membantu mereka memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia mereka khususnya keterampilan berbicara. Mereka juga tidak akan merasa sungkan atau canggung dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru saat proses diskusi di kelas. Karena mereka yakin bahwa Guru juga akan membantu mereka tatkala mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pertanyaan berbahasa Indonesia.

Perasaan senang siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden merasa senang atau tidak menggunakan bahasa Indonesia ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru dalam pembelajaran di kelas. Jadi, dengan menggunakan pernyataan ini dapat diketahui nantinya apakah ketika responden menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru dengan menggunakan bahasa Indonesia ada timbul perasaan senang dari dalam diri responden atau tidak. Berdasarkan data hasil penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.5: Persentase terhadap perasaan senang siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|-----|-----|-----|-----|
| Saya senang menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru kepada saya dalam pembelajaran di kelas. | 14% | 27% | 48% | 11% |

Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa hanya 41% dari responden selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 59% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru dalam proses diskusi di kelas. Persentase ini jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

Kemudian, hasil observasi menunjukkan bahwa memang hanya sebagian kecil dari responden yang selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru saat proses diskusi di kelas. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru.

Setelah dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam, ternyata mereka mengaku mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru dengan menggunakan bahasa Indonesia. Karena sifatnya terlalu spontan dan seolah-olah diburu waktu agar mereka dapat menjawab

pertanyaan tersebut dengan cepat. Hal ini menimbulkan rasa cemas, takut salah jika menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan dari Guru.

Rasa cemas itu membuat mereka kurang dapat berkonsentrasi untuk merangkai kalimat berbahasa Indonesia agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru tersebut. Sehingga, pada akhirnya mereka sering merasa canggung dan gugup dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru menggunakan bahasa Indonesia.

Saya senang menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas. Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya diperuntukkan antara siswa dan Gurunya. Tetapi antar siswa pembelajarannya juga. Maka dari itu, pernyataan ini dianggap penting untuk dicantumkan dalam angket sikap bahasa di penelitian ini. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden merasa senang menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas. Data hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.6 Persentase terhadap perasaan senang siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|--|-----|-----|-----|-----|
| Saya senang menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas. | 31% | 38% | 21% | 10% |

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hanya 69% dari responden merasa senang jika berdiskusi dengan teman sekelas menggunakan bahasa Indonesia, dan sisanya yang 31% tidak merasa senang menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tidak sedikit responden yang mengatakan bahwa mereka merasa senang jika menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi, dan itu mereka terapkan pada mata kuliah apapun. Walaupun terkadang mereka mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia jika mereka lupa atau merasa kesulitan dalam membentuk kalimat berbahasa Indonesia secara spontan. Mereka tidak merasa canggung untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam proses diskusi dengan teman sekelas. Jika dilihat dari sudut psikologi, mereka lebih merasa enjoy ketika berdiskusi menggunakan bahasa Indonesia dengan teman sekelas karena merasa satu nasib satu perjuangan dengan dirinya, sehingga tidak ada rasa takut disalahkan atau merasa digurui, karena mereka sedang sama-sama berjuang dalam mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia.

Mereka percaya jika kegiatan tersebut dapat membantu kelancaran kemampuan berbahasa Indonesia mereka, terutama kemampuan berbicara.

Namun, bagi mereka yang tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi bukan tidak memiliki keinginan untuk memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia, namun mereka cenderung sungkan, takut salah ucap dan takut dianggap sombong jika menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas. Minimnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia inilah yang menyebabkan nilai kesetiaan bahasa mereka pada bahasa Indonesia cenderung kecil. Hal ini disebabkan karena tak semua siswa mempunyai kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di dalam kelas.

Perasaan senang siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyapa Guru. Untuk mengukur kesetiaan responden dalam menggunakan bahasa Indonesia, peneliti membuat pernyataan terakhir tersebut terkait aspek kesetiaan bahasa. Maksud dari pernyataan ini adalah agar peneliti dapat mengetahui apakah bahasa Indonesia juga masih digunakan oleh responden di luar pembelajaran di dalam kelas, dalam kata lain bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam masa pembelajaran di dalam kelas saja.

Kata kunci yang peneliti gunakan untuk mengukur aspek kesetiaan dalam pernyataan ini adalah kata 'senang'. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk mengetahui apakah responden menggunakan bahasa Indonesia untuk menyapa Guru dan berkomunikasi dengan rekan-rekan di sekolah,

dan apakah muncul perasaan senang atau tidak ketika menggunakan bahasa Indonesia untuk menyapa dan berkomunikasi dengan mereka di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.7: Persentase terhadap perasaan senang siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyapa Guru

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|--|-----|-----|----|-----|
| Saya senang menggunakan bahasa Indonesia untuk menyapa Guru dan berkomunikasi dengan rekan-rekan di sekolah. | 70% | 21% | 9% | 0% |

Data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa hanya 91% dari responden merasa senang jika menggunakan bahasa Indonesia untuk menyapa dan berkomunikasi dengan mereka di sekolah, dan hanya 9% yang tidak merasa senang menggunakan bahasa Indonesia untuk menyapa Guru dan berkomunikasi dengan mereka di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk menyapa Guru dan berkomunikasi dengan rekan-rekan di sekolah adalah berkaitan dengan prestise atau rasa gengsi antar pembelajar bahasa di sekolah, bahwa bahasa Indonesia terkesan lebih unggul dan high-class dibandingkan Bahasa lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman atau bahasa Jepang. Ini merupakan salah satu alasan mereka untuk tetap berbicara bahasa Indonesia di luar kelas untuk sekedar menyapa

atau mengobrol ringan dengan teman sejurusan. Selain untuk melatih kelancaran berbahasa Indonesia mereka, hal itu juga digunakan sebagai eksistensi identitas bahwa mereka adalah siswa pembelajar bahasa Indonesia.

Nilai Kesetiaan pada Bahasa Untuk mengukur nilai data hasil angket, peneliti menggunakan parameter berupa model skala Likert. Peneliti menggunakan skala Likert karena pelaksanaannya lebih sederhana daripada teknik pengukuran lainnya dan di dalam banyak penelitian tentang sikap bahasa, teknik inilah yang selalu dipakai. Dalam penelitian ini, sistem penyekoran yang digunakan mengacu skala likert (Oppenheim, 1976:27) adalah 4 untuk yang menjawab 'sangat setuju' (SS), 3 untuk yang menjawab 'setuju' (S), 2 untuk yang menjawab 'tidak setuju' (TS), dan 1 untuk yang menjawab 'sangat tidak setuju' (STS).

Adapun rancangan sistem penilaian pada aspek kesetiaan bahasa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8: Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kesetiaan

| SKALA | NOMOR PERNYATAAN | | | | | | |
|------------|------------------|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| SS | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| S | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| TS | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| SKOR MAKS | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| TOTAL SKOR | 28 | | | | | | |

Aspek Kesetiaan pada bahasa, peneliti menggunakan 7 pernyataan, dan setiap pernyataan mempunyai skor minimal 1 dan skor maksimal 4. Sehingga jumlah skor maksimal untuk aspek kesetiaan pada bahasa adalah 28, dengan median (nilai tengah) 14. Jadi, jika responden mendapat skor 1-14 maka nilai kesetiaan pada bahasanya bisa dikatakan rendah, dan jika responden mendapat skor lebih dari 14 maka bisa dikatakan nilai kesetiaan pada bahasanya tinggi.

Dari hasil angket yang telah disebar kepada 58 responden dari kelas A dan B, terkait aspek kesetiaan pada bahasa didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9 Rekap Nilai Sikap Aspek Kesetiaan pada Bahasa
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Kesetiaan pada Bahasa | 58 | 10.00 | 28.00 | 20.3966 | 3.29774 |
| Valid N (listwise) | 58 | | | | |

Dari tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa nilai minimal responden adalah 10 dan nilai maksimal yang dicapai adalah 28. Ini berarti bahwa terdapat responden yang menjawab 'sangat setuju' di setiap pernyataan angket pada aspek kesetiaan. Rata-rata nilai aspek kesetiaan pada bahasa yaitu 20,3966. Dari pencapaian nilai rata-rata tersebut, bisa dikatakan bahwa responden memiliki kesetiaan yang cukup tinggi pada penggunaan bahasa Indonesia,

dimana nilai rata-ratanya mencapai 20,3966 dimana nilai tersebut lebih besar dari median (nilai tengah) yaitu 14.

Data hasil angket ini juga didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mendapati bahwa memang sebagian besar dari responden selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kelas, baik dengan Guru maupun dengan teman sejawat, baik untuk bertanya maupun untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru. Bahkan di luar kelas pun mereka masih tetap menggunakan bahasa Indonesia baik untuk sekedar menyapa Guru, maupun berdiskusi ringan dengan rekan-rekan sejurusan.

Hal ini mereka melakukan bukanlah tanpa tujuan. Peneliti menyimpulkan dua tujuan utama mengapa mereka bisa dikatakan memiliki kesetiaan yang cukup tinggi terhadap bahasa Indonesia. Tujuan pertama adalah untuk melatih kelancaran kemampuan berbahasa Indonesia terutama kemampuan berbicara. Dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia, juga merasa senang menggunakannya dalam berbagai kegiatan diskusi, maka akan timbul kecenderungan untuk membiasakan diri melatih kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia. Kemudian, tujuan kedua adalah sebagai identitas bahwa mereka adalah siswa pembelajar bahasa Indonesia. Hal ini juga terkait erat dengan prestise bahwa mereka bisa menggunakan bahasa

Indonesia yang dianggap sebagian besar orang sebagai bahasa yang high-class dan elit.

Kebanggaan Menggunakan Bahasa Indonesia aspek kedua dari sikap bahasa adalah kebanggaan terhadap bahasa (language pride). Kebanggaan terhadap bahasa (dalam hal ini yang dimaksud adalah bahasa Indonesia) dapat diukur melalui beberapa kata kunci (verbal statements) yang terdapat di dalam pernyataan-pernyataan di angket seperti kata 'bangga', 'mengakui', dan 'percaya'. Ketiga verbal statements tersebut lebih berkaitan dengan perasaan dan keyakinan (verbal statements of affects and verbal statements of believe) karena pada aspek kebanggaan pada bahasa lebih mengutamakan perasaan dan keyakinan dari pengguna suatu bahasa terhadap bahasa yang digunakannya, dalam hal ini yang dimaksud adalah perasaan dan keyakinan responden terhadap bahasa Indonesia.

Komponen sikap dalam Aspek Kebanggaan untuk mengetahui tingkat kebanggaan pada bahasa responden, peneliti menggunakan 9 pernyataan yang dicantumkan dalam angket. Peneliti menggabungkan komponen sikap afektif yang terkait dengan aspek kebanggaan yang mana dalam aspek kebanggaan pada bahasa lebih mengutamakan perasaan dan keyakinan dari pengguna suatu bahasa terhadap bahasa yang digunakannya. Verbal statements yang digunakan adalah 'bangga', 'mengakui', dan 'percaya' yang maknanya menyatakan secara verbal tentang rasa (Verbal statements of affects) atau mencerminkan perasaan seseorang dalam menyikapi sesuatu,

dalam hal ini yang dimaksud adalah rasa bangga dan percaya terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hasil dari penilaian angket dan didukung oleh data wawancara responden terkait aspek kebanggaan pada bahasa adalah sebagai berikut.

Perasaan bangga siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa lain. Berdasarkan hasil analisis angket, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.10 Persentase terhadap perasaan bangga siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa lain

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|-----|-----|----|-----|
| Saya lebih merasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan menggunakan bahasa lain ketika berinteraksi dengan teman dan Guru di sekolah. | 70% | 21% | 9% | 0% |

Data pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat 91% dari responden merasa lebih bangga jika menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan teman dan Guru di sekolah dibandingkan menggunakan bahasa yang lain, dan hanya 9% yang tidak merasa lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan menggunakan bahasa lain untuk berinteraksi dengan Guru dan berkomunikasi dengan teman di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi seperti menyapa Guru dan berkomunikasi dengan rekan-rekan di sekolah adalah berkaitan dengan prestise atau rasa

gengsi antar pembelajar bahasa di sekolah, bahwa bahasa Indonesia terkesan lebih unggul dan high-class dibandingkan Bahasa lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman atau bahasa Jepang. Ini merupakan salah satu alasan mereka untuk tetap berbicara bahasa Indonesia di luar kelas untuk sekedar menyapa atau mengobrol ringan dengan teman sejurusan. Selain untuk melatih kelancaran berbahasa Indonesia mereka, hal itu juga digunakan sebagai eksistensi identitas bahwa mereka adalah siswa pembelajar bahasa Indonesia.

Perasaan bangga siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran. Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui apakah responden merasa bangga ketika menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran di kelas. Maksud dari menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran di kelas adalah dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru, menjawab pertanyaan, berkomunikasi dan atau berdiskusi dengan teman sekelas.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran di kelas diasumsikan dapat menimbulkan rasa bangga responden terhadap bahasa Indonesia. Dari hasil angket yang telah disebar, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.11: Persentase terhadap perasaan bangga siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|-----|-----|----|-----|
| Saya merasa bangga ketika menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran di kelas. | 70% | 21% | 9% | 0% |

Data pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa 91% siswa merasa bangga ketika menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran di kelas, dan 9% menjawab tidak setuju. Ini berarti, terdapat 9% siswa yang tidak memiliki perasaan bangga ketika menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang digunakan dalam proses diskusi di kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk sebagai bahasa utama yang digunakan dalam proses diskusi di kelas adalah untuk melatih kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Dan ketika menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang digunakan dalam proses diskusi di kelas, muncul perasaan bangga dari dalam diri mereka. Perasaan bangga ini muncul karena mereka merasa bisa berbicara bahasa Indonesia yang mereka anggap sebagai bahasa yang high-class dan elit.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengaku bahwa mereka merasa senang dan bangga jika menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari Guru. Perasaan senang dan bangga tersebut muncul karena disebabkan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri mereka untuk dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Menurut mereka, salah satu cara agar dapat lancar berbahasa Indonesia adalah dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan-kegiatan diskusi di kelas.

Maka dari itu, kesempatan untuk bertanya dengan Guru dengan menggunakan bahasa Indonesia dianggap salah satu cara yang dapat membantu mereka memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia mereka khususnya keterampilan berbicara. Mereka juga tidak akan merasa sungkan atau canggung dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru saat proses diskusi di kelas. Karena mereka yakin bahwa Guru juga akan membantu mereka tatkala mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan atau menjawab pertanyaan dalam bahasa Indonesia.

Keakraban siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan teman sekelas untuk berdiskusi. Data hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.12: Persentase terhadap keakraban siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan teman sekelas untuk berdiskusi

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|-----|-----|-----|-----|
| Saya merasa lebih akrab ketika saya menggunakan bahasa Indonesia dengan teman sekelas untuk berdiskusi pada saat pembelajaran | 10% | 38% | 21% | 41% |

Data pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa hanya 48% dari responden yang selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 62% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa memang sebagian besar dari responden tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Sebagian besar dari mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan dicampur dengan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Hanya beberapa saja yang terlihat selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi.

Mereka yang selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi, memiliki

tujuan untuk dapat memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia mereka, terutama kemampuan berbicara. Namun, bagi mereka yang tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi bukan tidak memiliki keinginan untuk memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia, namun mereka cenderung sungkan, takut salah ucap dan takut dianggap sombong jika menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas. Minimnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia inilah yang menyebabkan nilai kesetiaan bahasa mereka pada bahasa Indonesia cenderung kecil. Hal ini disebabkan karena tak semua siswa mempunyai kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di dalam kelas.

Perasaan bangga siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru. Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.13: Persentase terhadap perasaan bangga siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|--|-----|-----|-----|-----|
| Saya merasa bangga ketika saya menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru jika materi yang disampaikan Guru kurang saya mengerti. | 35% | 45% | 17% | 3% |

Angka pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa 80% dari responden merasa senang menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 20% tidak merasa senang menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru dalam proses diskusi di kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengaku bahwa mereka merasa senang jika menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru. Perasaan senang tersebut muncul karena disebabkan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri mereka untuk dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Menurut mereka, salah satu cara agar dapat lancar berbahasa Indonesia adalah dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan-kegiatan diskusi di kelas. Maka dari itu, kesempatan untuk bertanya dengan Guru dengan menggunakan bahasa Indonesia dianggap salah satu cara yang dapat membantu mereka memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia mereka khususnya keterampilan berbicara. Mereka juga tidak akan merasa sungkan atau canggung dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Guru saat proses diskusi di kelas. Karena mereka yakin bahwa Guru juga akan membantu mereka tatkala mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pertanyaan berbahasa Indonesia.

Perasaan bangga siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan dari Guru. Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.14: Persentase terhadap perasaan bangga siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan dari Guru

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|-----|-----|-----|-----|
| Saya merasa bangga ketika menggunakan Bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru kepada saya dalam pembelajaran di kelas. | 14% | 27% | 48% | 11% |

Data pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa hanya 41% dari responden selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru dalam proses diskusi di kelas, dan sisanya yang 59% tidak selalu bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru dalam proses diskusi di kelas. Persentase ini jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan jawaban dari pertanyaan sebelumnya. Kemudian, hasil observasi menunjukkan bahwa memang hanya sebagian kecil dari responden yang selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru saat proses diskusi di kelas. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru.

Setelah dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam, ternyata mereka mengaku mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru dengan menggunakan bahasa Indonesia. Karena sifatnya terlalu spontan dan seolah-olah diburu waktu agar mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan cepat.

Hal ini menimbulkan rasa cemas, takut salah jika menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan dari Guru. Rasa cemas itu membuat mereka kurang dapat berkonsentrasi untuk merangkai kalimat berbahasa Indonesia agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru tersebut. Sehingga, pada akhirnya mereka sering merasa canggung dan gugup dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru menggunakan bahasa Indonesia.

Perasaan bangga siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman. Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya diperuntukkan antara siswa dan Gurunya. Tetapi antar siswa pembelajarnya juga. Maka dari itu, pernyataan ini dianggap penting untuk dicantumkan dalam angket sikap bahasa di penelitian ini. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden merasa senang menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman saat proses diskusi di kelas. Data hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.15: Persentase terhadap perasaan bangga siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|-----|-----|-----|-----|
| Saya merasa bangga ketika menggunakan Bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman dalam pembelajaran di kelas. | 31% | 38% | 21% | 10% |

Data pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa hanya 69% dari responden merasa senang jika berdiskusi dengan teman sekelas menggunakan bahasa Indonesia, dan sisanya yang 31% tidak merasa senang menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi. Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tidak sedikit responden yang mengatakan bahwa mereka merasa senang jika menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi, dan itu mereka terapkan pada mata kuliah apapun. Walaupun terkadang mereka mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia jika mereka lupa atau merasa kesulitan dalam membentuk kalimat berbahasa Indonesia secara spontan.

Mereka tidak merasa canggung untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam proses diskusi dengan teman sekelas. Jika dilihat dari sudut psikologi, mereka lebih merasa enjoy ketika berdiskusi menggunakan bahasa Indonesia dengan teman sekelas karena merasa satu nasib satu perjuangan

dengan dirinya, sehingga tidak ada rasa takut disalahkan atau merasa digurui, karena mereka sedang sama-sama berjuang dalam mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia.

Mereka percaya jika kegiatan tersebut dapat membantu kelancaran kemampuan berbahasa Indonesia mereka, terutama kemampuan berbicara. Namun, bagi mereka yang tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi dengan teman sekelas pada saat proses diskusi bukan tidak memiliki keinginan untuk memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia, namun mereka cenderung sungkan, takut salah ucap dan takut dianggap sombong jika menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas.

Minimnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia inilah yang menyebabkan nilai kesetiaan bahasa mereka pada bahasa Indonesia cenderung kecil. Hal ini disebabkan karena tak semua siswa mempunyai kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sejawat di dalam kelas.

Pengakuan siswa bahwa bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan dari bahasa yang lain. Kata kunci yang peneliti gunakan untuk mengukur aspek kebanggaan dalam pernyataan ini adalah kata 'mengakui'. Peneliti menggunakan pernyataan ini untuk mengetahui apakah responden

mengakui bahwa bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan daripada Bahasa yang lain.

Pengakuan seperti ini dapat menjadi indikator kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa. Jika siswa mengakui bahwa bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan daripada Bahasa yang lain, maka akan timbul kecenderungan untuk menggunakannya terus-menerus, menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling sering digunakan, dan timbul pula keinginan untuk mempelajarinya lebih tekun, agar dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.16: Persentase terhadap pengakuan siswa bahwa bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan dan bahasa yang lain

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|-----|-----|-----|-----|
| Saya mengakui bahwa bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan daripada bahasa yang lain. | 11% | 70% | 16% | 3% |

Data pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa hanya 81% dari responden mengakui bahwa bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan daripada Bahasa yang lain, dan 19% sisanya tidak mengakui jika bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan daripada Bahasa yang lain.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengakui bahwa bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan daripada

bahasa yang lain dengan alasan karena bahasa Indonesia memiliki keunikan yang tidak dimiliki bahasa- Bahasa lainnya seperti bahasa Inggris atau Jepang. Keunikan itu terutama terletak pada cara pengujaran kalimatnya. Bahasa Indonesia memiliki vokal rangkap dan vokal sengau atau vokal nasal yang jika dibunyikan menghasilkan nada yang enak didengar. Selain itu, ketentuan cara melafalkan kalimat berbahasa Indonesia sangat berbeda dengan Bahasa yang lainnya.

Mereka menganggap jika keunikan yang terdapat pada bahasa Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi pembelajarnya, sehingga menimbulkan pengakuan bahwa bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan daripada Bahasa yang lain. Bagi mereka yang tidak setuju jika bahasa Indonesia lebih menarik untuk digunakan daripada Bahasa yang lain, mengatakan bahwa bahasa Indonesia dianggap biasa saja, tidak ada keunggulan yang terlihat oleh mereka. Bahkan ada yang mengunggulkan bahasa lain selain bahasa Indonesia, misal bahasa Korea dan Inggris. Namun, pendapat ini tidak terlalu berpengaruh pada sikap mereka terhadap bahasa Indonesia.

Mereka masih menganggap bahwa bahasa Indonesia yang tengah mereka pelajari saat ini sangatlah bermanfaat untuk masa depan mereka, hanya saja mereka tidak mengakui jika bahasa Indonesia-lah Bahasa yang lebih menarik digunakan dibandingkan Bahasa yang lain.

Kepercayaan siswa bahwa bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.17: Persentase terhadap kepercayaan siswa bahwa bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|--|-----|-----|-----|-----|
| Saya percaya bahwa bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi | 11% | 70% | 16% | 3% |

Dari data pada tabel 4.17, diketahui bahwa 87% menjawab setuju, dan 19% menjawab tidak setuju jika mereka percaya bahwa bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi. Menurut mereka, bahasa Indonesia dianggap penting untuk dipelajari karena mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa Internasional yang 'berpengaruh' dan 'menguntungkan' di era globalisasi saat ini. Selain itu, banyak responden yang menjawab bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang disukai oleh negara lain. Oleh karena itu, mereka percaya jika bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi.

Kepercayaan siswa bahwa lama-kelamaan bahasa Indonesia dapat menggantikan kepopuleran bahasa yang lain dalam segala bidang. Berdasarkan hasil penilaian angket, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.18: Persentase terhadap kepercayaan siswa bahwa lama-kelamaan Bahasa Indonesia dapat menggantikan kepopuleran Bahasa yang lain dalam segala bidang

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|--|-----|-----|----|-----|
| Saya percaya bahwa lama-kelamaan Bahasa Indonesia dapat menggantikan kepopuleran Bahasa yang lain dalam segala bidang. | 21% | 60% | 6% | 13% |

Data pada tabel 4.18 diketahui bahwa 81% siswa menjawab sangat setuju, sedangkan 19% menjawab tidak setuju jika mereka percaya bahwa lama-kelamaan bahasa Indonesia dapat menggantikan kepopuleran Bahasa lain dalam segala bidang. Menurut mereka, bahasa Indonesia dianggap penting untuk dipelajari karena mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa Internasional yang 'berpengaruh' dan 'menguntungkan' di era globalisasi saat ini.

Terbukti dengan munculnya berbagai jenis merek item di bidang fashion seperti baju, tas, sepatu yang menggunakan bahasa Indonesia. Banyak juga bermunculan kafe dan restaurant yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai nama kedai mereka 81% responden menyatakan jika bahasa Indonesia adalah Bahasa yang penting dan perlu dikuasai selain bahasa Inggris, dan mereka yakin bahwa bahasa Indonesia bukan hanya dapat mempertahankan eksistensinya sebagai Bahasa populer di dunia

internasional, namun juga dapat mendapatkan kepopuleran Bahasa lain dalam berbagai bidang.

Nilai kebanggaan pada Bahasa Rancangan penilaian untuk aspek kebanggaan pada bahasa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19: Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kebanggaan

| SKALA | NOMOR PERNYATAAN | | | | | | | | |
|------------|------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| SS | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| S | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| TS | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| SKOR MAKS | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| TOTAL SKOR | 36 | | | | | | | | |

Dalam aspek Kebanggaan pada bahasa, peneliti menggunakan 9 pernyataan, dan setiap pernyataan mempunyai skor minimal 1 dan skor maksimal 4. Sehingga jumlah skor maksimal untuk aspek kebanggaan pada bahasa adalah 36, dengan median (nilai tengah) 18. Jadi, jika responden mendapat skor 1-18 maka nilai kebanggaan pada bahasanya bisa dikatakan rendah, dan jika responden mendapat skor lebih dari 18 maka bisa dikatakan nilai kebanggaan pada bahasanya tinggi.

Dari hasil angket yang telah disebar kepada 58 responden, terkait aspek kesetiaan pada bahasa didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.20: Rekap Nilai Sikap Aspek Kebanggaan pada Bahasa
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Kebanggaan pada Bahasa | 85 | | | | |
| Valid N (listwise) | 85 | 14.00 | 36.00 | 27.2069 | 5.05673 |

Dari tabel 4.20, dapat disimpulkan bahwa nilai minimal responden adalah 14 dan nilai maksimal yang dicapai adalah 36. Ini berarti bahwa terdapat responden yang menjawab 'sangat setuju' di setiap pernyataan angket pada aspek kebanggaan. Rata-rata nilai aspek kebanggaan pada bahasa yaitu 27,2069. Dari pencapaian nilai rata-rata tersebut, bisa dikatakan bahwa responden memiliki kebanggaan yang cukup tinggi pada penggunaan bahasa Indonesia, dimana nilai rata-ratanya mencapai 27,2069 dimana nilai tersebut lebih besar dari median (nilai tengah) yaitu 18.

Data hasil angket tersebut juga didukung oleh data hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh responden mengakui jika mereka merasa bangga terhadap bahasa Indonesia yang sedang mereka pelajari saat ini. Seperti yang sudah disimpulkan sebelumnya pada pembahasan nilai aspek kesetiaan bahasa,

responden mengatakan jika bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang high-class dan elit, sehingga menjadi sebuah prestise dari para penggunanya, maka dari itu mereka merasa bangga jika menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar pembelajaran.

Tabel 4.21: Persentase terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam baku untuk bertanya kepada Guru

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|-----|-----|----|-----|
| Saya merasa lebih sopan ketika menggunakan bahasa Indonesia ragam baku untuk bertanya kepada Guru saat proses diskusi di kelas. | 82% | 18% | 0% | 0% |

Data pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa 100% setuju jika mereka merasa lebih sopan ketika menggunakan bahasa Indonesia ragam baku untuk bertanya kepada Guru saat proses diskusi di kelas. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada responden yang tidak setuju dan atau sangat tidak setuju jika mereka merasa lebih sopan ketika menggunakan ragam baku (se vous-voyer) untuk bertanya kepada Guru saat proses diskusi di kelas.

Data hasil observasi yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa pada saat siswa mengajukan pertanyaan kepada Guru, mereka selalu menggunakan ragam baku. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden mengaku bahwa dengan menggunakan ragam baku untuk bertanya pada membuat mereka terkesan lebih sopan dan menghargai Guru sebagai lawan

bicara yang lebih tua dari mereka. Terlebih lagi, peristiwa tersebut terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas yang mana situasi tersebut dikatakan sebagai situasi formal.

Penggunaan bahasa Indonesia ragam baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru data hasil angket menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.22: Persentase terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru

| Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|-----|----|----|-----|
| Saya merasa lebih sopan ketika menggunakan bahasa Indonesia ragam baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru kepada saya | 91% | 9% | 0% | 0% |

Tabel 4.22 dapat diketahui bahwa bahwa 100% menjawab setuju jika mereka merasa lebih sopan ketika menggunakan bahasa Indonesia ragam baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru. Sama dengan hasil penilaian angket pada butir sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada responden yang tidak setuju dan atau sangat tidak setuju jika mereka merasa lebih sopan ketika menggunakan ragam baku (se vous-voyer) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru saat proses diskusi di kelas. Data tersebut juga didukung oleh data hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada saat siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru, mereka selalu menggunakan ragam baku.

Berdasarkan hasil wawancara, sama seperti butir pertanyaan sebelumnya, seluruh responden mengaku bahwa dengan menggunakan ragam baku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Guru membuat mereka terkesan lebih sopan dan menghargai Guru sebagai lawan bicara mereka.

Nilai kesadaran akan norma rancangan penilaian untuk aspek kesadaran akan norma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.23: Sistem Penilaian Sikap Bahasa Aspek Kesadaran akan Norma

| SKALA | NOMOR PERNYATAAN | | | | |
|------------|------------------|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| SS | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| S | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| TS | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| SKOR MAKS | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| TOTAL SKOR | 36 | | | | |

Aspek Kesadaran akan norma, peneliti menggunakan 5 pernyataan, dan setiap pernyataan mempunyai skor minimal 1 dan skor maksimal 4. Sehingga jumlah skor maksimal untuk aspek kebanggaan pada bahasa adalah 20, dengan median (nilai tengah) 10. Jadi, jika responden mendapat skor 1-10 maka nilai kebanggaan pada bahasanya bisa dikatakan rendah, dan jika

responden mendapat skor lebih dari 10 maka bisa dikatakan nilai kebanggaan pada bahasanya tinggi.

Dari hasil angket yang telah disebar kepada 58 responden, terkait aspek kesadaran akan norma didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.24 Nilai Sikap Bahasa Aspek Kesadaran akan Norma
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Kesadaran akan norma | 58 | 6.00 | 20.00 | 13.9138 | 2.96934 |
| Valid N (listwise) | 58 | | | | |

Tabel 4.24, dapat disimpulkan bahwa nilai minimal responden adalah 6 dan nilai maksimal yang dicapai adalah 20. Ini berarti bahwa terdapat responden yang menjawab 'sangat setuju' di setiap pernyataan angket pada aspek kesadaran akan norma. Rata-rata nilai aspek kesadaran akan norma yaitu 13,9138. Dari pencapaian nilai rata-rata tersebut, bisa dikatakan bahwa responden memiliki kesadaran akan norma yang cukup pada penggunaan bahasa Indonesia, dimana nilai rata-ratanya mencapai 13,9138 dimana nilai tersebut memang lebih besar dari median (nilai tengah) yaitu 10, namun hanya berjarak atau berbeda 3,9 dari nilai tengahnya. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan norma responden terhadap bahasa Indonesia bisa dikatakan rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh responden mengakui jika mereka merasa masih kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ini disebabkan oleh sulitnya memahami tata bahasa Indonesia yang meliputi penggunaan kala waktu dalam kalimat, hafalan konjugasi, penyesuaian kata sifat dengan gender kata benda yang tidak ada di dalam tata bahasa Indonesia. Untuk membuat kalimat sederhana saja mereka masih membutuhkan cukup waktu untuk merangkai subjek, kemudian mengkonjugasikan kata kerja sesuai subjek dan kala waktu, dan memikirkan objek atau pelengkap agar kalimat tersebut bisa sempurna.

Kemudian, sebagian besar dari responden juga menjawab jika sistem pelafalan bahasa Indonesia cenderung sulit untuk diucapkan. Dalam bahasa Indonesia terdapat vokal nasal atau vokal sengau yang lumayan sulit untuk dibedakan. Terlebih lagi ketika membaca kalimat bahasa Indonesia yang tulisan dan ujarannya sangat berbeda sekali. Kesulitan-kesulitan seperti inilah yang menjadi beberapa penyebab mengapa nilai kesadaran akan norma yang dicapai responden cenderung kecil. Namun, walaupun lebih rumit, sebagian besar dari mereka mengakui jika mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ragam baku karena terdengar lebih sopan dan teratur.

Nilai Sikap Bahasa Keseluruhan jika pada pembahasan sebelumnya, nilai sikap bahasa dianalisis per aspek yaitu kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran akan norma, maka pada subbab berikut peneliti menganalisis sikap

bahasa secara keseluruhan. Untuk mengetahui nilai sikap bahasa secara keseluruhan, peneliti melakukan analisis data dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.25: Analisis Data Angket Secara Statistik One-Sample Statistics

| | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------------|----|---------|----------------|-----------------|
| Sikap bahasa | 58 | 73.2338 | 12.52511 | 1.64463 |

One-Sample Test

| | Test Value = 50 | | | | | |
|--------------|-----------------|----|-----------------|-----------------|---|---------|
| | T | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | Lower | Upper |
| Sikap Bahasa | 14.127 | 57 | .000 | 23.23379 | 19.9405 | 26.5271 |

Dari tabel 4.25, dapat diketahui bahwa nilai batas ambang minimum sikap positif dan negatif adalah 50. Nilai rata-rata sikap bahasa yang diperoleh adalah 73,2338, dengan jarak perbedaan 23,23379 dari nilai batas minimum. Ini berarti, hasil nilai sikap bahasa dari ke-58 responden cenderung positif.

Bentuk Hubungan antara Sikap Bahasa dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia Terkait dengan rumusan masalah yang telah

disampaikan pada BAB I, salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk hubungan antara kompetensi berbahasa Indonesia dengan sikap bahasa (sikap bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia).

Untuk mengetahui pengaruh variabel (X) berupa sikap bahasa terhadap variabel (Y) berupa kemampuan bahasa Indonesia, maka peneliti melakukan uji T (T-test). Model ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi linear yaitu apakah variabel (X) berpengaruh secara nyata atau tidak. Kemudian, setelah didapat hasil uji T, maka akan didapat jawaban dari hipotesis penelitian yang telah dirumuskan dalam BAB I yaitu: Jika $T_{hitung} > T_{tabel} = H_0$ ditolak, dan H_0 yaitu 'sikap bahasa yang tidak positif tidak mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia'.

Analisis spss (statistik) Setelah dilakukan penghitungan statistik menggunakan PASW, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.29 Regresi Linear antara Sikap Bahasa dengan Kemampuan berbahasa Indonesia Variables Entered/Removed^a

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|---------------------------|-------------------|--------|
| 1 | Sikap bahasa ^a | | Enter |

All requested variables entered.

Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa Indonesia Model Summary

| Model | | | Adjusted R Square | Std. Error of the |
|-------|-------------------|------|-------------------|-------------------|
| 1 | .638 ^a | .407 | .396 | 11.83430 |

Predictors: (Constant), Sikap Bahasa

ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 5383.114 | 1 | 5383.114 | 38.437 | .000 ^a |
| Residual | 7842.831 | 56 | 140.051 | | |
| Total | 13225.945 | 57 | | | |

a. Predictors: (Constant), Sikap bahasa

b. Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa Indonesia

Sikap bahasa Indonesia dilakukan melalui uji 2 dua sisi (2 tailed) dengan taraf signifikansi (sig) atau probabilitasnya adalah 0,000. Menurut Emzir (2015:45), signifikansi statistik merupakan nilai kedua dari koefisien dalam memudahkan prediksi yang akurat.

Ia juga menjelaskan jika nilai koefisien korelasi mendekati +1,00 maka kedua variable tersebut mempunyai hubungan yang positif.

Nilai R (koefisien korelasi) antara variabel Sikap bahasa (X) terhadap Kemampuan berbahasa Indonesia (Y) diperoleh .638. Artinya, hubungan antara sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang dicapai adalah sebesar 63,8%. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang dicapai, di mana nilai koefisien korelasinya mendekati +1,00. Sementara itu, nilai R^2 atau R square (koefisien determinasi) adalah .407, artinya 40,7% variasi yang terjadi terhadap tinggi atau rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia yang dicapai disebabkan oleh variasi sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia, sedangkan sisanya (49,3%) dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian, pada tabel Unstandardized coefficient diperoleh nilai konstanta sebagai berikut:

Tabel 4.29 Unstandardized coefficient Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| | B | Std. Error | Beta | |
| 1 (Constant) | 4.364 | 9.296 | .469 | .641 |
| Sikap bahasa | .776 | .125 | .638 | .000 |

a. Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa Indonesia

Model regresinya adalah

$$Y = \alpha + bX$$

$$Y = 4,364 + 0,776X$$

Keterangan: α = konstanta

b = koefisien regresi

Dari tabel di atas, diperoleh nilai konstanta (constante) 4,364 dan nilai terhadap sikap bahasa Indonesia 0,776. Nilai persamaan regresi yang diperoleh yaitu $Y = 4,364 + 0,776X$ dimana Y adalah kemampuan berbahasa Indonesia dan X adalah sikap terhadap bahasa Indonesia. Dari persamaan tersebut, terlihat tanda koefisien regresi adalah positif. Ini berarti variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y .

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap responden terhadap bahasa Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Nilai pengaruhnya adalah sebesar 0,776. Artinya, setiap kenaikan 1 skor variabel sikap terhadap bahasa Indonesia (X) dapat meningkatkan 0,776 skor variabel kemampuan berbahasa Indonesia.

Tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh variabel (X) berupa sikap bahasa terhadap variabel (Y) berupa kemampuan berbahasa Indonesia yang dicapai. Pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) diuji dengan menggunakan uji T (T-test). Model ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi (b), yaitu apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara nyata atau tidak. Untuk melakukan penghitungan Uji T , sebelumnya ditentukan dahulu derajat kebebasannya, dengan rumus $Df = n - k$ (dimana n = jumlah

sampel penelitian, k = banyaknya variabel baik variabel bebas maupun terikat) sehingga diperoleh derajat kebebasannya yaitu $58 - 2 = 56$. Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau $\alpha = 5\%$. Oleh karena uji T yang dilakukan adalah uji 2 arah (two tailed), sehingga yang dibaca adalah $T(1/2$ dari 5% atau $0,05:2$) yaitu 0,025.

Untuk menghitung nilai t tabel, dilakukan menggunakan program Microsoft Excel dengan rumus " $=\text{tinv}(0,025,56)$ ". Dari hasil uji T, diperoleh nilai t tabel 2,303 dan nilai t hitung (X) diperoleh 6,200. Dari pemerolehan nilai tersebut, dapat diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa yang positif dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia.

Hasil ini sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, bahwa 86% siswa mengakui bahwa kemampuan Bahasa Indonesia yang mereka miliki mendapat pengaruh dari sikap mereka terhadap bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian (kesetiaan pada Bahasa), menanamkan rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia (kebanggaan pada Bahasa) dan dengan memahami kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar (kesadaran akan norma).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengaku bahwa mereka memilih untuk mempelajari bahasa Indonesia karena mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang 'keren' dan jika dapat menguasainya maka akan timbul rasa bangga di dalam diri mereka. Perasaan seperti ini juga berkaitan dengan rasa gengsi antar pebelajar bahasa bahwa bahasa Indonesia terkesan lebih unggul dan high-class dibandingkan Bahasa lainnya. Ini merupakan salah satu alasan mereka untuk tetap berbicara bahasa Indonesia di luar kelas untuk sekedar menyapa atau mengobrol ringan dengan teman sejurusan.

Selain untuk melatih kelancaran berbahasa Indonesia mereka, hal itu juga digunakan sebagai eksistensi identitas bahwa mereka adalah siswa pembelajar bahasa Indonesia. Jadi, dengan mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, maka akan semakin tinggi juga wibawa yang akan timbul dari dalam diri si pebelajar bahasa tersebut. Rasa percaya diri yang timbul dari dalam diri mereka inilah yang semakin menguatkan mereka untuk lebih giat lagi dalam mempelajari bahasa Indonesia dengan tekun. Hal ini juga mendorong sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia yang sedang dipelajari.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, 86% dari responden menjawab bahwa mereka sangat bangga terhadap bahasa Indonesia yang mereka pelajari, dan mereka juga bangga menjadi pembelajar bahasa

Indonesia. Oleh karena itu, mereka selalu menjunjung tinggi penggunaan bahasa Indonesia di dalam pembelajaran maupun dalam keseharian. Sedangkan 14% lainnya merasa biasa saja dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai teori Cagne dan Barliner (1985) (dalam Rudianto dan Nurjaya; 2004:8) menyebutkan bahwa sikap erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sikap adalah perasaan senang-tidak senang, setuju-tidak setuju terhadap sesuatu (Rudianto dan Nurjaya; 2004:8). Sikap melibatkan emosi, arah atau ddiruksionalitas perasaan, tujuan, dan elemen kognitif yaitu apa yang dikonsepsikan anak terhadap suatu objek tertentu. Sikap erat hubungannya dengan pencapaian belajar, karena sikap positif akan membantu menumbuhkan kemauan, keinginan, dan motivasi untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sikap sama seperti motif dan karenanya perlu dibangkitkan dan diarahkan pada suatu tujuan yang pasti.

Berdasarkan hasil wawancara siswa mengakui bahwa mereka memiliki mendapat pengaruh dari sikap mereka terhadap bahasa Indonesia yaitu sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian (kesetiaan pada Bahasa), hal di sudah terjawab pada rumusan masalah yakni pengaruh sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas VII MTS DDI Kaballangang yang menanamkan rasa bangga terhadap Bahasa

Indonesia (kebanggaan pada Bahasa) dan dengan memahami kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar (kesadaran akan norma). Hal ini sesuai teori Allport (1935) dalam Chaer dan Agustina (2010: 150) mengemukakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

Berdasarkan nilai konstanta (constante) 4,364 dan nilai terhadap sikap bahasa Indonesia 0,776. Nilai persamaan regresi yang diperoleh yaitu $Y = 4,364 + 0,776X$ dimana Y adalah kemampuan berbahasa Indonesia dan X adalah sikap terhadap bahasa Indonesia. Dari persamaan tersebut, terlihat tanda koefisien regresi adalah positif. Ini berarti variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap responden terhadap bahasa Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Nilai pengaruhnya adalah sebesar 0,776. Artinya, setiap kenaikan 1 skor variabel sikap terhadap bahasa Indonesia (X) dapat meningkatkan 0,776 skor variabel kemampuan berbahasa Indonesia.

Tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh variabel (X) berupa sikap bahasa terhadap variabel (Y) berupa kemampuan berbahasa Indonesia yang dicapai. Pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) diuji dengan menggunakan uji T (T-test). Model ini digunakan untuk menguji signifikansi

koefisien regresi (b), yaitu apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara nyata atau tidak. Untuk melakukan penghitungan Uji T, sebelumnya ditentukan dahulu derajat kebebasannya, dengan rumus $Df = n - k$ (dimana n = jumlah sampel penelitian, k = banyaknya variabel baik variabel bebas maupun terikat) sehingga diperoleh derajat kebebasannya yaitu $58 - 2 = 56$. Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau $\alpha = 5\%$. Oleh karena uji T yang dilakukan adalah uji 2 arah (two tailed), sehingga yang dibaca adalah $T(1/2$ dari 5% atau $0,05:2)$ yaitu 0,025.

Untuk menghitung nilai ttabel, dilakukan menggunakan program Microsoft Excel dengan rumus " $=\text{tinv}(0,025,56)$ ". Dari hasil uji T, diperoleh nilai ttabel 2,303 dan nilai thitung (X) diperoleh 6,200. Dari pemerolehan nilai tersebut, dapat diketahui bahwa nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel, yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa yang positif dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia.

Hal ini relevan dengan penelitian Devi Kalfika tahun 2013 dengan judul Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Singaraja Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari (1) aspek konatifnya berada pada kategori negatif, (2) aspek afektifnya berada pada kategori positif, dan (3) aspek kognitifnya berada pada kategori netral. (4)

Faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Singaraja cenderung memiliki sikap bahasa yang bersifat meniga terhadap bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara siswa mengakui bahwa mereka memiliki pendapat pengaruh dari sikap mereka terhadap bahasa Indonesia yaitu sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian (kesetiaan pada Bahasa), hal di sudah terjawab pada rumusan masalah yakni pengaruh sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas VII MTS DDI Kaballangang yang menanamkan rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia (kebanggaan pada Bahasa) dan dengan memahami kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar (kesadaran akan norma). Hal ini sesuai teori Allport (1935) dalam Chaer dan Agustina (2010: 150) mengemukakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa sikap berbahasa berpengaruh signifikan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia hal ini dibuktikan bahwa nilai diperoleh konstanta (constante) 4,364 dan nilai terhadap sikap bahasa Indonesia 0,776.

Nilai persamaan regresi yang diperoleh yaitu $Y = 4,364 + 0,776X$ dimana Y adalah kemampuan berbahasa Indonesia dan X adalah sikap terhadap bahasa Indonesia. Dari persamaan tersebut, terlihat tanda koefisien regresi adalah positif. Ini berarti variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y .

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap responden terhadap bahasa Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Nilai pengaruhnya adalah sebesar 0,776. Artinya, setiap kenaikan 1 skor variabel sikap terhadap bahasa Indonesia (X) dapat meningkatkan 0,776 skor variabel kemampuan berbahasa Indonesia.

Kemampuan Bahasa Indonesia yang dimiliki mendapat pengaruh dari sikap mereka terhadap Bahasa Indonesia yaitu sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian (kesetiaan pada Bahasa), menanamkan rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia (kebanggaan pada Bahasa) dan dengan memahami kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar (kesadaran akan norma).

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, penulis mengajukan saran sebagai berikut.

1. Seharusnya pengukuran sikap terhadap bahasa Indonesia dilakukan secara terus menerus untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dan untuk melihat kemajuan sikap siswa sebagai bagian dari hasil pembelajaran. Pengukuran sikap siswa terhadap bahasa Indonesia akan lebih terlihat jelas apabila menggunakan teknik pengamatan.
2. Seharusnya guru lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, guru juga diharuskan mampu mengarahkan siswa untuk memanfaatkan lingkungan



DAFTAR PUSTAKA

- Adul, A.M. 1986. *Sikap Bahasa : Perilaku Manusia Indonesia dalam berbahasa*. Tunas Bangsa. Jakarta.
- Alfian, Andrian, dkk., 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Alwasila, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Arikuntoro, 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar II*. Jakarta: Gramedia.
- , 1993. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar III*. Jakarta: Gramedia.
- , 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar I*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. 1968. *Dictionary of Psykology*. New York: American Book Co.
- Edwards, Alen L. 1957. *Technique of Attitude Scale Construction*. Newyork: Apleton Century Crofts.
- Edwards, Alen L. 1982. *Language, Society, and Identity*. London: Basil Blackwell Ltd.
- Evan, K.M. 1965. *Attitude and Interest in Education*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sosiolinguistics of Society*. England: Basic Blackwell Publisher
- Ferguson, C.A. 1996. *National Sociolinguistics profile Formulas* dalam W. Bright (ed). *Sociolinguistics*. Blcomington: IJAL.

- Fishbein, Martin (ed). 1967. *Attitude Theory and Measurement*. New York: John Wiley and Sons. Inc.
- Fisman, J. 1971. *National Language and Languages of Wider communication* dalam W.H. Whitely (ed) *Language Use and Social Change*. London: OUP.
- Garvin, P.L dan Mathiot M. 1968. " *The Urbanization of The Guarani Language : Problem in Language And Culture*" dalam Chaer (ed) 2004
- Gunarwan, Asim. 1983. *Reaksi Subjektif terhadap Bahasa Indonesia Baku dan Non Baku: Sebuah Pengkajian Sikap Bahasa*. Makalah dalam Kongres Bahasa IV.
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1968. *The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociology of Language*, Mouton. Paris-The Hague.
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1985. *The Urbanization of the Guarani Language* dalam J.A. Fishman. *Reading in the Sociology of Language* the Hague: Mouton.
- Gerungan. 1987. *Psikologi Sosiologi*. Bandung: Eresco. Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Great Britain Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. New York: Harper and Row.
- Hymes, Deo. 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row
- J.B. Pride dan J. Holmes. 1982. *Sociolinguistics*. Middlesee, England: Pinguin Book
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sociolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita
- Kchru, B.B. 1977. *Towards Structuring Code-Mixing: An India Perspective*. dalam Fishman (Ed). 1977
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lambert, Wallace E. 1967. *A Social Psychology of Bilingualism*.
- Likert, Rensis. 1967. *The Method of Construction to Psykology*. Boston: Houghton. Mifflin Company.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta. Ghalin Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Poedosoedarmono, Soepomo. 1978. *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan*. Pengajaran Bahasa dan Sastra. Th. IvNo. 2 hal. 21-43
- Purba, Antilan. 1996. *Kompetensi Komunikatif Bahasa Indonesia: Ancangan Sosiolinguistik*. Medan: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Medan.
- Richard, et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*
- Rusyana, Yus. 1982. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPT.
- Siregar, Bahrean Umar. 1996. *Code Alternation in Bilingual Speech Behavoieur*. Medan: USU Press.
- Siregar, Bahrean Umar. 1996. *Pemertahanan Bahasa Dan Sikap Bahasa*. Medan: USU Press.
- Subino. 1987. *Kontruksi dan Analisis Tes Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukurannya*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.

- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Kenarry offset
- Triandis, Harry C. 1971. *Attitude and Attitude Change*. New York: Jhon Willey & Sons
- Winkel, W.S. 1964. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

